

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK), NON PERFORMING
FINANCE (NPF), DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP
PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH
(Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia
Periode 2016-2019)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**



**Disusun oleh:
Lubabul Khoir
NIM 1605036119**

**PROGRAM STUDI S1 PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
A.n. Sdra. A Lubabul Khoir
Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Waliosngo
di-Semarang

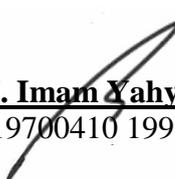
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Lubabul Khoir
NIM : 1605036119
Fakultas / Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / S1 Perbankan Syariah
Judul skripsi : Pengaruh Dana Pihak ketiga, Non Performing Finance, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (studi kasus Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2019)

Dengan ini kami setuju, dan mohon kiranya skripsi ini dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian harap menjadi maklum. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pembimbing I


Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.
NIP. 19700410 199503 1 003

Semarang, 23 Juni 2020

Pembimbing II


Zuhdan Ady Fataron, S.T., MM.
NIP. 19840308 201503 1 003

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS EKONOMI DAN
BISNIS ISLAM Jl. Prof. Dr. Hamka kampus III Ngaliyan Telp./Fax (024)
7601291 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Lubabulkhoir
NIM : 1605036119
Jurusan : S1 Perbankan Syariah
Judul Skripsi : **PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK), NON PERFORMING FINANCE (NPF), DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH (Studi Kasus Bank Umum Syariah Periode 2016-2019)**

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup pada tanggal 02 Julii 2020.

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2019/2020.

Semarang, 02 Juli 2020

Ketua Sidang

Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
NIP. 19700321 199603 1 001



Sekretaris Sidang

Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.
NIP. 19700410 199503 1 003

Penguji I

Muchammad Fauzi, S.E., M.M.
NIP. 19730217 200604 1 001

Penguji II

H. Khoirul Anwar, M.Ag.
NIP. 19690420 199603 1 002

Pembimbing I

Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.
NIP. 19700410 199503 1 003

Pembimbing II

Zuhdan Adv Fataron, S.T., MM.
NIP. 19840308 201503 1 003

MOTTO

“Seseorang bertindak tanpa ilmu ibarat bepergian tanpa petunjuk. Dan sudah banyak yang tahu kalau orang seperti itu kiranya akan hancur, bukan selamat”

(Hasan Al Bashri)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah yang telah melimpahkan Rahmat serta memberikan nikmat kesehatan yang tak terukur nilainya. Sehingga penulis dapat melakukan penelitian serta dapat menyelesaikan penelitian yang dilakukakan. Semoga pencapaian yang telah diperoleh penulis dalam penelitian ini menjadi satu langkah awal untuk mencapai masa depan yang lebih baik. Dengan ini saya selaku penulis dalam penelitian ini mempersembahkan karya ini, kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan yang selalu memberikan dukungan kepada anaknya dengan penuh keikhlasan. Dukungan yang telah diberikan oleh kedua orangtua begitu besar, baik dalam bentuk materi, doa, motivasi serta dukungan lainnya yang tidak mungkin diperinci satu-persatu.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lubabul Khoir

NIM : 1605036119

Jurusan : S1 Perbankan Syariah

Dengan penuh tanggung jawab tanggung jawab dan kejujuran menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PENGARUH DANA PIHAK KETIGA (DPK), NON PERFORMING FINANCE (NPF),
DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN
SYARIAH**

**(Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia
Periode 2016-2019)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Juni 2020

Pembuat Pernyataan,


Lubabul Khoir
NIM. 1605036119

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan tulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks arabnya.

| | | | |
|---|----|---|----|
| ا | A | ط | Th |
| ب | B | ظ | Dh |
| ت | T | ع | ‘ |
| ث | Ts | غ | Gh |
| ج | J | ف | F |
| ح | Ch | ق | Q |
| خ | Kh | ك | K |
| د | D | ل | D |
| ذ | z | م | M |
| ر | R | ن | N |
| ز | Z | و | W |
| س | S | ه | H |
| ش | Sy | ء | ‘ |
| ص | Sh | ي | Y |
| ض | Dl | | |

Bacaan madd:

a>= a panjang

i>= i panjang

u>= u panjang

Bacaan diftong:

au = أُو

ai = أَي

iy = اِي

ABSTRAK

Dalam penelitian tujuannya adalah untuk melakukan analisis pengaruh DPK, NPF, dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas perbankan syariah dengan menggunakan indikator ROA pada Bank Umum Syariah. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari statistik perbankan syariah dalam website OJK, dan juga data publikasi yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dapat diketahui bahwa ketiga variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial variabel DPK tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini terjadi karena besarnya Dana pihak ketiga yang masuk tidak diiringi dengan pembiayaan yang deras. Variabel NPF berpengaruh negatif signifikan pada ROA, jumlah pembiayaan yang tidak diikuti dengan mekanisme yang benar akan mengakibatkan terjadinya pembiayaan bermasalah yang menyebabkan tidak tercapainya profit maksimal yang seharusnya didapatkan oleh bank. Karena sebagian keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk menutupi kerugian yang diakibatkan oleh pembiayaan yang bermasalah. Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap variabel ROA, hal ini diakibatkan oleh turunnya nilai suku bunga akan diikuti oleh peningkatan investasi oleh masyarakat sehingga pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank juga akan naik.

Kata kunci : Dana Pihak Ketiga (DPK), non performing finance (NPF), jumlah uang beredar, return on asset (ROA).

ABSTRACT

this research aims to analyze the influence of DPK, NPF, and the money supply to the profitability of Islamic banks using the ROA indicator on Islamic Commercial Banks. The method used is quantitative. The data used in this study are secondary data taken from sharia banking statistics on the OJK website, and also publication data released by Bank Indonesia. It can be seen that the three independent variables used in this study together affect ROA. Partially, the TPF variable does not affect ROA, this is due to a large amount of incoming third party funds that is not accompanied by heavy financing. The NPF variable has a significant negative effect on ROA, the amount of financing that is not followed by the correct mechanism will result in problematic financing that results in not achieving the maximum profit that should be obtained by the bank. Because some of the profits obtained will be used to cover losses caused by problematic financing. The money supply affects the ROA variable, this is caused by the decline in the value of interest rates will be followed by an increase in investment by the public so that financing issued by banks will also rise.

Keywords: Third Party Funds (DPK), non-performing finance (NPF), the money supply, return on assets (ROA).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur selalu dipanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam senantiasa saya haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari zaman kegelapan hingga zaman yang penuh peradaban ini beserta sahabat-sahabat, keluarga, dan parapengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beberapa kesulitan, akan tetapi atas bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak sehingga dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang *munaqasyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Syaifullah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang
2. Ibu Heny Yuningrum, S.E., M. Si, selaku Ketua Jurusan Program studi S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Ibu Muyassaroh, M.Si., selaku Sekretaris Jurusan S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ijin menggunakan judul penelitian ini.
3. Bapak Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., Zuhdan Ady Fataron, S.T., MM, selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan di tengah kesibukan yang teramat padat hingga skripsi ini selesai.
4. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S1 jurusan Perbankan Syariah.
5. Ayahanda Ali Munawar dan Ibunda Juwariyah tercinta dan terkasih yang dengan ikhlas, penuh cinta, kasih dan sayang, tak kenal lelah, dan putus asa telah berjuang untuk menghidupi, merawat, menjaga, mendidik, mengajar, mengarahkan, dan mendo'akan penulis sejak dalam buaian hingga detik ini. Semoga Allah senantiasa berkenan memberikan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya untuk beliau berdua di dunia dan di akhirat kelak.
6. Sahabat dan teman-teman S1 Perbankan Syariah angkatan 2016, teman-teman kelas S1 Perbankan Syariah C 2016, serta teman dekat penulis yang telah memberikan motivasi,

serta bantuan moril maupun materiil baik langsung maupun tidak langsung selama proses penulisan skripsi ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT. Memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi segenap pembaca yang budiman. Aamiin.

Semarang, 23 Juni 2020



Lubabul Khoir

NIM. 1605036119

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | 2 |
| LEMBAR PENGESAHAN | 3 |
| MOTTO | 4 |
| PERSEMBAHAN | 5 |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | 6 |
| TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | 7 |
| ABSTRAK | 8 |
| KATA PENGANTAR..... | 10 |
| DAFTAR ISI..... | 12 |
| BAB I PENDAHULUAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| 1.1 Latar Belakang..... | Error! Bookmark not defined. |
| 1.2 Rumusan Masalah | Error! Bookmark not defined. |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | Error! Bookmark not defined. |
| 1.4 Manfaat penelitian | Error! Bookmark not defined. |
| 1.5 Sitematika Penulisan | Error! Bookmark not defined. |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | Error! Bookmark not defined. |
| 2.1 Sumber Dana Bank Syariah | Error! Bookmark not defined. |
| 2.2 Dana Pihak Ketiga | Error! Bookmark not defined. |
| 2.2.1 Pengertian Dana Pihak Ketiga | Error! Bookmark not defined. |
| 2.2.2 Jenis-jenis Sumber Dana Pihak Ketiga (Dana Masyarakat)..... | Error! Bookmark not defined. |
| 2.2.2.1 Giro..... | Error! Bookmark not defined. |
| 2.2.2.2 Tabungan | Error! Bookmark not defined. |
| 2.2.2.3. Deposito..... | Error! Bookmark not defined. |
| 2.3 NON PERFORMING FINANCE..... | Error! Bookmark not defined. |

| | | |
|---------------------------|---|------------------------------|
| 2.3.1 | Faktor-Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah | Error! Bookmark not defined. |
| 2.4 | JUMLAH UANG BEREDAR | Error! Bookmark not defined. |
| 2.5 | PROFITABILITAS | Error! Bookmark not defined. |
| 2.5.1 | Pengertian Profitabilitas | Error! Bookmark not defined. |
| 2.5.2 | Tujuan Penggunaan Profitabilitas | Error! Bookmark not defined. |
| 2.5.4 | Rasio Profitabilitas | Error! Bookmark not defined. |
| 2.5.5 | Return On Assets (ROA) | Error! Bookmark not defined. |
| 2.6 | Kerangka Berpikir | Error! Bookmark not defined. |
| 2.7 | Hipotesis | Error! Bookmark not defined. |
| 2.7.1 | Pengaruh DPK terhadap Profitabilitas | Error! Bookmark not defined. |
| 2.7.2 | Pengaruh Non Performing Finance (NPF) terhadap Profitabilitas | Error! Bookmark not defined. |
| 2.7.3 | Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas | Error! Bookmark not defined. |
| BAB III METODE PENELITIAN | | Error! Bookmark not defined. |
| 3.1 | Jenis Penelitian | Error! Bookmark not defined. |
| 3.2 | Populasi dan Sampel | Error! Bookmark not defined. |
| 3.2.1 | Populasi | Error! Bookmark not defined. |
| 3.2.2 | Sampel | Error! Bookmark not defined. |
| 3.3 | Teknik Pengumpulan Data | Error! Bookmark not defined. |
| 3.4 | Variabel Penelitian Dan Operasional | Error! Bookmark not defined. |
| 3.4.1 | Variabel | Error! Bookmark not defined. |
| 3.4.2 | Operasional | Error! Bookmark not defined. |
| 3.5 | Uji Asumsi Klasik | Error! Bookmark not defined. |
| 3.5.1 | Uji Normalitas | Error! Bookmark not defined. |
| 3.5.2 | Uji Heteroskedastisitas | Error! Bookmark not defined. |
| 3.5.3 | Uji Autokorelasi | Error! Bookmark not defined. |

| | |
|---|-------------------------------------|
| 3.6 Uji Hipotesis | Error! Bookmark not defined. |
| 3.6.1 Uji t..... | Error! Bookmark not defined. |
| 3.6.2 Uji F..... | Error! Bookmark not defined. |
| 3.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2) | Error! Bookmark not defined. |
| BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian | Error! Bookmark not defined. |
| 4.2 Pengujian dan Hasil Analisis Data | Error! Bookmark not defined. |
| 4.2.1 Pengujian Asumsi Klasik | Error! Bookmark not defined. |
| 4.2.2 Uji Hipotesis | Error! Bookmark not defined. |
| 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian..... | Error! Bookmark not defined. |
| 4.3.1 Uji Normalitas | Error! Bookmark not defined. |
| 4.3.2 Uji Determinasi (R^2) | Error! Bookmark not defined. |
| 4.3.3 Uji Simultan (Uji F) | Error! Bookmark not defined. |
| 4.3.4 Uji Hipotesis (Uji T)..... | Error! Bookmark not defined. |
| BAB V PENUTUP..... | Error! Bookmark not defined. |
| 5.1 KESIMPULAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| 5.2 Keterbatasan Penelitian..... | Error! Bookmark not defined. |
| 5.2 Saran..... | Error! Bookmark not defined. |
| DAFTAR PUSTAKA..... | Error! Bookmark not defined. |
| LAMPIRAN..... | Error! Bookmark not defined. |

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tingkat DPK NPF, Jumlah Uang Beredar dan ROA

Tabel 4.1.1 Uji Normalitas P Plot

Tabel 4.1.2 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Tabel 4.2.1 Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Tabel 4.2.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas glejser

Tabel 4.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Transformasi Logaritma

Tabel 4.3.1 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Tabel 4.3.2 Hasil Uji Autokorelasi transformasi lag

Tabel 4.4 Hasil Uji T (Parsial)

Tabel 4.5 Hasil Uji F (Simultan)

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Deteerminasi (R^2)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1983, jati diri perbankan Syariah di Indonesia dimulai dengan dikeluarkannya Pakdes83 (Paket Desember 1983) yang memuat sejumlah aturan dalam industri perbankan, salah satunya adalah aturan yang mengizinkan adanya bunga 0% (zero interest) pada kredit yang diberikan oleh bank. Perkembangan juga diiringi dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Keuangan Radius Prawiro dalam bidang perbankan yang tercantum dalam Pakto 88 (Paket Oktober 1988). Pakto 88 pada intinya adalah deregulasi perbankan yang membuat kemudahan untuk mendirikan bank-bank baru, sehingga membuat pertumbuhan industri perbankan mengalami peningkatan yang sangat pesat pada waktu itu.¹

Tahun 1991 BMI (Bank Muamalat Indonesia) didirikan menjadi satu-satunya bank komersial yang melakukan kegiatan bisnis menggunakan prinsip bagi hasil. Namun, secara formal keberadaan Bank Syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1992 saat diberlakukannya UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Namun, landasan hukum yang diberikan UU tersebut belum cukup kuat untuk pengembangan bank syariah karena masih belum tegas menempatkan kata “prinsip syariah” istilah bank bagi hasil hanya digunakan dalam kegiatan usahanya. Pengertian yang dimaksudkan dalam UU tersebut tentang Bank bagi hasil tidak sejalan dengan ruang lingkup pengertian bank syariah relatif lebih luas daripada bank bagi hasil. Karena tidak ada pasal-pasal untuk mengatur bank syariah dalam UU tersebut, maka belum ada ketentuan operasional hingga tahun 1998 yang mengatur secara khusus kegiatan usaha bank syariah.²

Perbankan Syariah di Indonesia bergerak secara perlahan, namun pasti. Setelah diterbitkannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, industri Perbankan Syariah baru mempunyai dasar hukum yang layak.³ Persaingan dalam dunia Perbankan membuat setiap industri perbankan semakin meningkatkan kinerjanya agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Salah satu upaya untuk mencapai tujuannya, perusahaan

¹ Abdul Ghofur Anshori, " *Sejarah Perkembangan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia dan Implikasinya bagi Praktik Perbankan Nasional* ", Jurnal Ekonomi Islam La Riba, Vol. II, No.2, Desember 2008, hlm 71.

² Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm 107.

³ Ali Syukron, " *Dinamika Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia* " *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol. 3, No. 2, 2013, hlm 32.

harus berusaha memaksimalkan laba yang akan diperolehnya. Karena keberlangsungan hidup perusahaan nantinya tergantung dari profitabilitas pada Bank itu sendiri. Profitabilitas adalah faktor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Profitabilitas yaitu rasio yang dipergunakan dalam mengukur potensi perusahaan untuk mendapatkan laba. Setiap perusahaan untuk meningkatkan produktivitas dan keuntungan perusahaan harus berusaha untuk meningkatkan kinerja dalam perusahaannya. Ukuran yang digunakan dalam mengukur kondisi keuangan pada bank adalah kinerja keuangan. Sebelum menempatkan dananya pada bank Nasabah akan terlebih dahulu melihat kinerja keuangan bank yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk neraca dan laba rugi. Return On Assets (ROA) adalah indikator untuk mengukur kinerja keuangan dalam profitabilitas.

ROA (Return on Asset) atau tingkat pengembalian asset dan Rasio di gunakan Bank Indonesia sebagai indikator untuk menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang didapat suatu bank, maka ROA (Return On Asset) pada bank tersebut juga semakin besar. Hal ini, juga menunjukkan penggunaan aset bank yang semakin baik. Berlandaskan Surat Edaran yang dikeluarkan Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berlandaskan pada prinsip Syariah, ROA (Return On Assets) diperoleh dengan menghitung laba sebelum pajak dibagi total rata-rata aset pada suatu periode.

Profitabilitas bank bisa diakibatkan karena dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar bank, misalnya jumlah uang beredar, kebijakan pemerintah, dan peraturan Bank Indonesia. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam bank, seperti DPK, NPF, produk bank, bagi hasil atau, reputasi bank, dan kualitas layanan bank. Faktor-faktor yang menyebabkan profitabilitas bank syariah hampir mirip seperti faktor-faktor yang terdapat bank konvensional. Dalam penelitian kali ini dari faktor internal penulis akan menggunakan variabel DPK dan NPF, karena untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi juga dibutuhkan modal yang besar yaitu salah satunya berasal dari DPK sebagai modal tambahan Bank. Selain modal tambahan yaitu rasio NPF atau persentase pembiayaan bermasalah yang ada dalam Bank harus ditekan supaya tidak mengurangi nilai profitabilitas karena untuk menutupi kerugian yang diakibatkan oleh pembiayaan yang bermasalah. Pengaruh kenaikan uang beredar menyebabkan turunnya suku bunga. Penurunan suku bunga ini mengindikasikan bahwa tingkat investasi mengalami kenaikan. Dengan naiknya

investasi, permintaan pembiayaan pada Bank Syariah juga akan meningkat, sehingga pendapatan serta profit yang diperoleh Bank Syariah juga akan mengalami peningkatan.

DPK (Dana Pihak Ketiga) adalah target pasar modal dari pihak lain yang dikumpulkan oleh bank secara pribadi. Semakin besar rasio, semakin tinggi minat publik untuk menempatkan dana pada bank tersebut. Adapun dana pihak ketiga didapatkan dengan menjumlahkan giro, tabungan dan deposito.⁴

NPF (Non performing financing) adalah pembiayaan yang dikeluarkan bank untuk nasabah namun mengalami kendala (macet) pelunasannya, juga mempunyai kemungkinan tidak bisa ditagih dari nasabah. NPF (Non performing financing) adalah ukuran yang digunakan dalam menghitung jumlah pembiayaan yang bermasalah. Risiko pembiayaan yaitu risiko yang terjadi akibat nasabah tidak dapat membayar atau melakukan pelunasan jumlah pokok pinjaman yang dikeluarkan bank kepada nasabah beserta imbalan yang diberikan bank syariah sesuai dengan kesepakatan waktu yang ditentukan. NPF mempengaruhi profitabilitas bank syariah, karena semakin tinggi jumlah NPF yang terdapat pada suatu bank syariah, maka juga akan semakin besar risiko bank tersebut. Nasabah yang tidak dapat membayar pinjaman yang sudah dikeluarkan bank syariah menimbulkan resiko pada Bank tersebut yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas sebuah bank.⁵

Jumlah uang beredar dalam artian sempit (M1) atau narrow money yaitu jumlah uang kartal dan uang giral yang siap dan dapat dipakai oleh masyarakat. Sedangkan jumlah uang beredar dalam artian luas (M2) atau broad money yaitu jumlah dari M1 (uang beredar dalam artian sempit) dan uang kuasi atau near money.

Berdasarkan penelitian Ulin nuha Ajisetiawan dan Astiwi indriani dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Car adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank syariah dengan pembiayaan sebagai variabel intervening. Dari hasil penelitian menunjukkan, jika pembiayaan tidak bisa memediasi memediasi pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap profitabilitas. Hal ini bisa dilihat dari nilai standardize coefficients pengaruh langsung Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap profitabilitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai pengaruh tidak langsung lewat pembiayaan. Kondisi ini didukung dengan uji sobel dimana

⁴ Bambang Sudiyanto, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, Car, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia", *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 2010, Vol 2, No. 2, hlm 127.

⁵ Luthfia Hanania, "Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi profitabilitas Perbankan Syariah dalam jangka Pendek dan Panjang", *Perbanas Review Volume 1, Nomor 1*, 2015 hlm 154.

nilai t pada pengaruh DPK terhadap profitabilitas senilai 1,322 lebih kecil dibanding nilai t tabel sebesar 1,984.

Menurut Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtyas dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar valas, dan Jumlah uang beredar terhadap profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia periode 2005-2009”. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel DPK tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada pembiayaan. Hal ini bisa dilihat pada nilai t hitung sebesar 1,782 dengan nilai signifikansi sebesar 0,078 yang lebih tinggi dari nilai 0,05. Maka hipotesis 1 tidak diterima.

Menurut Made Ria Anggraeni dan I Made Sadha Suardhika dalam jurnalnya “Pengaruh Dana Pihak Ketiga kecukupan modal risiko kredit dan suku bunga kredit pada profitabilitas. Yang bertujuan melihat pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) kecukupan modal yang diukur dengan capital adequacy ratio (CAR), risiko kredit terhadap profitabilitas pada bank BUMN di Indonesia. Pada analisis tersebut yang digunakan adalah sampel jenuh. Data yang digunakan yaitu data bulanan yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi bank BUMN selama tiga tahun (2010-2012). Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Dari hasil analisis memperlihatkan bahwa variabel DPK dan CAR mempunyai pengaruh yang positif, sedangkan variabel NPL dan suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan hasil penelitian Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu. Dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap profitabilitas bank syariah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel CAR NPF inflasi dan suku bunga tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aulia Fuad Rahman dan Ridha Rochmanika dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, dan rasio NPF terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Secara parsial, pembiayaan jual beli dan rasio NPF mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang dipromosikan melalui ROA pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Rasio Non Performing Finance (NPF) harusnya berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian justru malah menyatakan rasio NPF mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA, kemungkinannya adalah keuntungan dari penyaluran dana

diluar pembiayaan dapat menutup kerugian yang diakibatkan pembiayaan yang bermasala (NPF).

Menurut peneliti Anas tinton saputra dalam skripsinya, Pengaruh variabel Makroekonomi terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan, secara simultan inflasi suku bunga BI produk domestik bruto (PDB), jumlah uang beredar, dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan pada Return On Asset (ROA). Secara parsial menunjukkan Jumlah Uang Beredar tidak mempunyai pengaruh pada Return On Asset (ROA).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Desi marilin swandayani dan Rohmawati kusumaningtias dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar valas, dan Jumlah uang Beredar terhadap profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia periode 2005-2009. Dalam penelitiannya, secara simultan inflasi, suku bunga, nilai tukar valas, dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA) perbankan syariah di Indonesia. Secara parsial jumlah uang beredar, nilai tukar valas, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Return On Asset (ROA) perbankan syariah.

Berikut adalah tabel DPK, NPF, Jumlah Uang Beredar, dan Return On Assets (ROA) Bank Syariah dalam kurun waktu 2016 - 2019 :

- Jumlah Uang Beredar (JUB) (Triliun).
- Dana Pihak Ketiga (DPK) (Milyar).

Table 1

| Tahun | DPK | NPF | JUB (M2) | ROA |
|-------|---------|-------|----------|-------|
| 2016 | 206.407 | 4,42% | 5,003.3 | 0,63% |
| 2017 | 238.225 | 4,77% | 5,418.5 | 0,63% |
| 2018 | 257.606 | 3.26% | 5,758.3 | 1,28% |
| 2019 | 288.978 | 3.23% | 6,136.5 | 1,73% |

Sumber : bi.go.id dan ojk.go.id

Profitabilitas (ROA) yang ada pada bank syariah terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun begitu juga dengan DPK yang terdapat pada Bank Umum Syariah, hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap Perbankan Syariah terus meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Dari tabel atas dapat dilihat bahwa DPK dari tahun 2016 ke 2017 mengalami kenaikan sebesar 31.818 Milyar, Pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 19.381 Milyar, dan ditahun 2019 terjadi kenaikan tertinggi yaitu 31.372 Milyar. Untuk NPF terjadi kenaikan ditahun 2017 sebesar 0,35%, ditahun 2018 terjadi penurunan sebesar 1,51%, dan ditahun 2019 kembali terjadi penurunan sebesar 0,03%. Untuk jumlah uang beredar dari tahun 2016 sampai 2019 terus mengalami peningkatan, peningkatan terbesar terjadi ditahun 2017 yaitu sebesar 415,2 Triliun. Sedangkan untuk data Return On Asset (ROA) mengalami stagnan ditahun 2017 kemudian terjadi kenaikan di tahun 2018 sebesar 0,65% dan di tahun 2019 kembali terjadi kenaikan sebesar 0,26%.

Dengan adanya fenomena yang terjadi pada tabel data diatas yang kemudian didukung dengan adanya reaserch gap diatas, peneliti ingin menganalisa dan memfokuskan penelitian ini pada **“Pengaruh DPK, NPF, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2016-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh DPK secara parsial terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2016-2019?
2. Bagaimana pengaruh NPF secara parsial terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2016-2019?
3. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar secara parsial terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2016-2019?
4. Bagaimana pengaruh DPK, NPF, dan Jumlah Uang Beredar secara simultan terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia periode 2016-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin didapat dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas adalah:

- a. Menganalisis pengaruh dana pihak ketiga, NPF, dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan rasio Return On Assets (ROA) pada Perbankan Syariah di Indonesia secara simultan,

- b. Menganalisis pengaruh dana pihak ketiga, NPF, dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan rasio Return On Assets (ROA) pada Perbankan Syariah di Indonesia secara parsial,
- c. Menganalisis variabel bebas paling dominan dalam mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

Diantara manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, diantaranya:

- a. Bagi penulis, menambah pengetahuan dalam dunia perbankan di Indonesia khususnya tentang pengaruh dana pihak ketiga, NPF, dan jumlah uang beredar terhadap profitabilitas yang diukur dengan rasio Return On Assets (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia.
- b. Bagi lembaga, sebagai bahan pertimbangan manajemen untuk memaksimalkan profitabilitas bank yang urusnya.
- c. Bagi lingkungan akademis, dapat menjadi sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan, juga menjadi bahan pengembangan penelitian di masa mendatang.

1.5 Sitematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sajikan dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN, terdiri atas : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA, menjelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar dan bahan acuan dalam penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian, menguraikan Pendekatan dan Jenis Penelitian, Jenis Data, Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, Populasi dan Sampel, dan Analisis Data.

Bab IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN terdiri atas : Penyajian data, Analisis data dan interpretasi data.

Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan serta saran-saran yang didasari dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sumber Dana Bank Syariah

Bank Syariah sebagai suatu lembaga keuangan yang mempunyai fungsi menghimpun dana dari masyarakat, dan kemudian akan disalurkan kembali pada masyarakat. Sumber dana Bank Syariah meliputi :

1. Modal

Modal terbagi kedalam dua macam:

- 1) Modal Inti terdiri dari :
 - a) Modal setor yang disetorkan oleh pemilik.
 - b) Agio saham (selisih antara nilai saham lebih dengan jumlah saham)
 - c) Modal sumbangan, adalah sumbangan saham yang didapatkan kembali (selisih antara harga dengan nilai yang dicatat jika saham dipasarkan).
 - d) Cadangan umum (laba yang disisihkan dalam RUPS).
 - e) Cadang tujuan (laba yang disisihkan setelah pajak saat RUPS).
 - f) Laba ditahan (sisa keuntungan sesudah pajak yang tidak dibagikan dalam RUPS).
 - g) Laba tahun lalu (keuntungan sesudah pajak tahun lalu yang belum dipakai)
 - h) Laba tahun berjalan (keuntungan sebelum pajak yang didapat saat tahun berjalan).¹
- 2) Modal Pelengkap
 - a) Cadangan aktiva tetap.
 - b) Cadangan penghapusan aktiva.
 - c) Modal pinjaman.
 - d) Setara dengan modal untuk menanggung kerugian bank.²

2. Wadi`ah

Prinsip wadiah yang diterapkan dalam produk giro adalah wadiah yad dhamanah. Wadiah yad dhamanah harta yang di titipkan tidak boleh dipakai oleh pihak bank. Sementara itu, dalam wadi`a dhamanah, pihak yang dititipi (bank) mempunyai tanggung jawab terhadap harta titipan sehingga bank boleh memanfaatkan harta yang di titipkan.

¹ Rahmat Ilyas, *Manajemen Permodalan Bank Syariah, Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, Vol. 5, No. 2, 2017, hal. 327.

² Ibid., hal 328.

Menurut istilah wadiah artinya ialah penitipan barang, yang dimaksud penitipan barang ini adalah akad seseorang terhadap lainnya dengan memberikan titipan suatu barang titipan untuk dijaga secara layak. Jika terjadi kerusakan terhadap barang titipan meskipun sudah dijaga dengan semaksimal mungkin. Maka pihak yang dititipi tidak wajib mengganti kerusakan barang yang dititipkan, kecuali jika terjadi kelalaian oleh pihak yang dititipi maka diwajibkan untuk mengganti kerusakan.³

Wadi`ah yang diterapkan pada produk giro perbankan syariah juga memiliki karakter akad yad dhamanah, penerapannya seperti akad qardh, nasabah berperan menjadi pihak yang meminjamkan uang, sedangkan bank berperan menjadi pihak yang pihak dipinjami oleh nasabah. Mirip dengan yang pernah dikerjakan sahabat Rasulullah, Zuabair bin Awwam ketika mendapatkan titipan barang pada masa Rasulullah SAW.⁴

3. Investasi

Akad yang digunakan dalam investasi adalah akad mudharabah. Prinsip mudharabah yaitu akad dalam melakukan simpanan dana dengan ketentuan nisbah yang telah disepakati dalam awala akad untuk bagi hasil yang akan dibagikan. Dalam akad ini nasabah berperan sebagai shahibul mal sedangkan bank berperan sebagai mudharib.⁵ Pada pengimplikasian asas mudharabah, penyimpan berperan menjadi shohibul maal (pemilik modal), sedangkan bank berperan menjadi mudhorib (pengelola). Harta itu dipakai oleh bank dalam kegiatan murabahah/ijarah. Modal itu juga dapat dipakai dalam melakukan kegiatan mudharabah kedua. Investasi tersebut kemudian dibagikan bank berdasarkan nisbah bagi hasil yang telah disetujui. Ketika bank memakai dana tersebut dalam mudharabah kedua, maka bank harus bertanggung jawab penuh terhadap risiko kerugian.⁶ Berlandaskan wewenang yang diterima oleh pihak bank, asas mudharabah ada dua meliputi:

- 1) Mudharabah mutlaqah (bank tidak mempunyai batas dalam penggunaan dana yang dihimpun).
- 2) Mudharabah muqayyadah (pemilik dana mentukan syarat tertentu kepada bank, dan harus dipatuhi).⁷

³ Nur Huda, "Perubahan Akad Wadiah", Jurnal Ekonomica, Vol. 6, No. 1, 2015, hlm 130.

⁴ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016, hal. 107.

⁵ Maltuf Fitri, "Prinsip Kesyariahan Dalam Pembiayaan Syariah", Jurnal ekonomica, Vol. 6, No. 1, 2015, hlm 64.

⁶ Ibid., hal.108.

⁷ Ibid., hal 110.

2.2 Dana Pihak Ketiga

2.2.1 Pengertian Dana Pihak Ketiga

DPK (Dana Pihak Ketiga) adalah modal yang dihimpun oleh bank syariah melalui produk penghimpun dana yang berasal dari masyarakat, seperti tabungan, giro dan deposito. Dana yang dikumpulkan oleh bank dari masyarakat adalah sumber modal terbesar yang menjadi andalan bank. Sesuai dengan pasal 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dalam menghimpun dana yang bersumber dari masyarakat adalah dalam wujud simpanan tabungan, giro dan deposito.⁸

Dalam melakukan penghimpunan dana pihak ketiga serta menyalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan tentunya Bank Syariah mengalami aspek-aspek yang menjadi penghambat serta pendukungnya. Salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar terhadap dana pihak ketiga adalah faktor makro ekonomi.⁹ Apabila bank menerima banyak maka pembagian yang dilakukan juga akan banyak. Jumlah bagi hasil yang diberikan pada pemilik dana sudah ditetapkan oleh bank sewaktu melakukan transaksi menabung.

2.2.2 Jenis-jenis Sumber Dana Pihak Ketiga (Dana Masyarakat)

Macam-macam dana pihak ketiga yang ada pada bank syariah ada tiga. Seperti, dana pihak ketiga dalam perbankan konvensional. Yang membedakan antara bank konvensional dengan bank syariah, hanya terletak di prinsipnya, bank syariah memakai prinsip wadi'ah dan mudharabah. Adapun bentuknya adalah :

2.2.2.1 Giro

Giro yaitu simpanan yang bisa melakukan penarikan setiap saat dengan memakai bilyet, cek, giro, dan perintah bayar yang lain, atau dengan cara melakukan pindah buku.¹⁰ Sedangkan giro syariah yaitu giro yang dijalankan menggunakan prinsip syariah. DSN (Dewan Syariah Nasional) telah menerbitkan fatwa yang mengatakan bahwa giro secara syariah dibenarkan adalah yang dilakukan menggunakan akad wadi'ah dan mudharabah.¹¹

Menurut Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah Pasal 1 ayat 23 yang dimaksud dengan Giro yaitu Simpanan yang menggunakan Akad wadi'ah atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah, serta dapat dilakukan

⁸ Wahyu Syarfina, "Peranan Dana Pihak Ketiga dalam Kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Jurnal At-Tawassuuth", Vol.III, No. I, 2018, hal. 558.

⁹ Saekhu, "Dampak Indikator Makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah", Jurnal Ekonomi Islam, 2017. Vol. 8, No. 1, hlm 105.

¹⁰ Adiwarmanto A. Karim, op.cit., 2016, hlm 351.

¹¹ Loc.cit.

penarikan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan.¹²

Giro Wadiah

Yang dimaksud dengan giro wadiah yaitu giro yang dilakukan menggunakan akad wadiah, yakni titipan yang bersifat murni, setiap saat bisa ditarik jika pemilik ingin mengambilnya. Dalam konsep wadiah yad dhamanah, pihak penerima titipan dapat memanfaatkan harta atau modal yang dititipkan kepadanya. Hal ini menunjukkan jika wadiah yad dhamanah memiliki penerapan hukum seperti qardh. Nasabah berperan menjadi pihak yang meminjamkan uang kepada bank dan bank bertindak sebagai pihak yang dipinjam dana oleh nasabah. Dengan demikian, pemilik dana dan bank tidak boleh saling menjanjikan atas sesuatu untuk memberikan imbalan atas penggunaan atau pemanfaatan dana atau barang yang telah dititipkan tersebut.¹³

Dalam afiliasinya pada produk giro, Bank Syariah menggunakan prinsip wadiah yad dhamanah, nasabah berperan menjadi penitip dana yang memberikan hak untuk mempergunakan atau memanfaatkan uang atau barang titipannya kepada bank syariah, sedangkan Bank Syariah berperan menjadi pihak yang dititipi oleh nasabah dan memiliki hak menggunakan dana titipan tanpa memiliki kewajiban untuk membagi hasil dari keuntungan atas penggunaan dana. Meski begitu, Bank Syariah diperbolehkan untuk memberi insentif kepada nasabah dalam bentuk bonus, dengan tidak disyaratkan di awal.

Dari definisi diatas, bisa ditarik kesimpulan mengenai ketentuan dari Giro Wadiah yaitu :

1. Dana wadiah bisa dipergunakan dalam kegiatan komersial namun bank wajib menjamin pengembalian dana wadiah.
2. Kerugian dan keuntungan penyaluran dana menjadi tanggung jawab bank. Nasabah tidak memperoleh jaminan bagi hasil dan juga tidak menanggung apabila terjadi kerugian. Bank dapat memberi bonus untuk nasabah sebagai bentuk insentif.
3. Nasabah bisa mengambil dananya kembali setiap saat (on call).¹⁴

Karakteristik dan operasi Giro Wadiah

1. Bank berperan menjadi penerima dana titipan, sedangkan nasabah menjadi penitip dana
2. Bank tidak diperbolehkan untuk menjanjikan bonus pada nasabah

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

¹³ Adiwarmanto A. Karim, Op.cit., 2016, hal 351.

¹⁴ Ibid, hal 352.

3. Bank bisa meminta nasabah untuk beban biaya administrasi
4. Bank menanggung modal yang dititipkan
5. Modal bisa ditarik sewaktu-waktu.¹⁵

Tujuan dan Manfaat Giro Wadi'ah

Bagi Bank:

1. Sebagai sumber pendanaan (rupiah ataupun valas)
2. Salah satu bentuk sumber dana lanjutan.

Bagi Nasabah:

1. Melancarkan aktifitas pembayaran.
2. Bisa mendapatkan bonus¹⁶

Wadiah terdapat dua jenis yaitu:

- a) Wadiah Yad Amanah, bank sebagai penerima titipan tidak diperbolehkan menggunakan dana titipan, hingga kebalik ditarik oleh nasabah. Ciri dari wadiah yad amanah, yaitu: (1) Bank mendapat kepercayaan (trustee). (2) Dana pada titipan wajib dipisah. (3) Dana titipan tidak bisa dipergunakan. (4) Bank tidak memiliki hak menggunakan titipan. (5) Bank tidak diwajibkan membayar risiko kehilangan dana yang disimpan, kecuali terjadi akibat kelalaian bank atau jika statusnya telah diganti wadiah yad dhamanah.¹⁷
- b) Wadiah Yad Dhamanah yaitu simpanan yang selama belum ditarik kembali oleh nasabah bisa dipergunakan oleh bank. Jika penerima titipan memperoleh keuntungan dari hasil pemanfaatan, menjadi milik bank seluruhnya. Kebanyakan perbankan syariah memakai akad wadiah yad dhamanah dalam produk tabungan dan giro. Ciri dari wadiah yad dhamanah adalah : (1) Bank dipercaya dan sebagai pihak penjamin simpanan. (2) Dana pada titipan tidak diharuskan untuk dipisah. (3) Dana pada titipan bisa dipakai dalam melakukan perdagangan. (4) Bank mempunyai hak terhadap pendapatan dari pengelolaan dana titipan. (5) Pemilik bisa melakukan penarikan kembali setiap saat.

¹⁵ Bambang Murdadi, "Menguji Kesyariahan Akad Wadiah Pada Produk Bank Syariah", jurnal Maksimum Vol.5 No.1, 2016, hlm 65.

¹⁶ Loc.cit.

¹⁷ Any Widayatsari, "Akad Wadiah dan Mudharabah dalam Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Syariah", Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam, Vol.3, No.1, 20013, hlm 6.

Pengubahan status Wadiah Yad Amanah menjadi Wadiah Yad Dhamanah dapat dilakukan jika (1) dana titipan tidak lagi dipisahkan (2) bank memanfaatkan dana titipan (3) bank memberikan beban layanan terhadap nasabah.¹⁸

Landasan hukum wadiah

a. Al Qur'an

Q.S. An-Nisa: 58

إن الله يأمركم أن تؤدوا الأمانت إلى أهلها وإذا حكمتم بين الناس أن تحكموا بالعدل إن الله نعما يعظكم به إن الله كان سميعا بصيرا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”.¹⁹

Q.S. Al-Baqarah: 283

فإن أمن بعضكم بعضا فليؤد الذي أؤتمن أمانته وليتق الله ربه

Artinya: *Jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercaya itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya*.²⁰

b. Hadist

HR. Abu Dawud:

عن أبي هريرة قال قال النبي صلى الله عليه وسلم أدا الأمانة إلي من ائتمنتك ولا تخن من خانتك

Artinya: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: sampaikanlah (tunaikanlah) amanat kepada yang berhak menerimanya dan jangan membalas khianat kepada orang yang telah mengkhianatimu. Hadist tersebut menurut At-Turmudzi adalah hadist “hasan” sedang imam Al-Hakim mengkategorikan sebagai hadist sahih.

علي اليدما أخذت حتي تؤدي

Artinya : Tangan itu wajib (menjaga) apa yang ia ambil sanpai ia tunaikan (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi)

Rukun Wadiah menurut Hanafiah hanya satu, yaitu adanya pernyataan kehendak (sighat: ijab (pernyataan penitipan dana oleh pemiliknya) dan qabul (pernyataan kesiapan menerima titipan barang oleh pihak yang dititipi). Namun menurut jumhur ulama Fiqh terdapat tiga rukun wadiah : (1) pelaku akad; (2) barang yang akan dititipkan; dan (3) sighat ijab dan qabul baik dikerjakan dengan ucapan atau tindakan.

¹⁸ Ibid., hlm 6.

¹⁹ Al Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta, 1971, hlm 128.

²⁰ Ibid, hlm 71.

Syarat wadiah menurut imam Hanafi yaitu ; pelaku akad adalah orang yang berakal, sehingga sekalipun anak kecil namun dianggap sudah berakal dan mendapatkan izin dari walinya, akad wadiahnya dianggap sah. Sedangkan menurut jumhur ulama mensyaratkan pelaku akad wadiah sudah balig, berakal dan cerdas, karena banyak risiko dalam akad wadiah, oleh karena itu meskipun berakal dan sudah balig tetapi tidak cerdas, menurut jumhur ulama akad wadiahnya dianggap tidak sah.²¹

2.2.2.2 Tabungan

Selain Giro, bank syariah juga memiliki produk lain untuk mengumpulkan modal dari masyarakat. Produk penghimpun dana tersebut adalah tabungan. Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah pasal 1 ayat 21. Tabungan adalah simpanan yang menggunakan dasar wadiah atau investasi dana yang berdasar pada akad mudharabah atau akad lain dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan penarikannya hanya bisa dilakukan sesuai syarat dan ketentuan tertentu yang telah disepakati, akan tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.²²

Landasan hukum menabung

Q.S An-Nisa ayat 9

وليش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولا سديدا

Artinya: “Dan hendaklah mereka (para pelaksana dan yang mengurusnya) takut kepada Allah (dari berbuat aniaya kepada anak-anak yatim) yang jika ditakdirkan mereka pula meninggalkan anak-anak yang lemah (yatim) di belakang mereka, tentulah mereka akan merasa khawatir terhadap (masa depan dan keselamatan) anak-anak mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.²³ (Q.S An-Nisa ayat 9)

Yang dimaksud tabungan syariah yaitu tabungan yang menggunakan prinsip syariah dalam kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini, DSN (Dewan Syariah Nasional) sebagai lembaga yang memiliki otoritas dalam pembuatan fatwa dalam bidang syariah telah menerbitkan fatwa yang mengemukakan tabungan yang dapat dibenarkan ialah tabungan yang prinsipnya menggunakan akad wadiah dan mudharabah.

1. Tabungan Wadiah

Yang dimaksud dengan tabungan wadiah adalah tabungan yang dalam pelaksanaannya menggunakan akad wadiah, yaitu titipan murni yang harus dijaga dan apabila pemiliknya menghendaki untuk menarik dananya maka setiap saat bank harus dapat memenuhinya. Berkaitan dengan produk tabungan wadiah, Bank Syariah menerapkan akad wadiah yad adh-

²¹ Ibid., hlm 6.

²² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

²³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op.cit., hlm 116.

dhamanah. Nasabah berperan menjadi pemberi titipan pada bank dan juga memberi hak kepada Bank Syariah jika ingin menggunakan dana yang dititipkannya, sedangkan Bank Syariah sebagai penerima titipan dana tersebut. Sebagai konsekuensinya, bank memiliki tanggung jawab atas keutuhan dana titipan tersebut dan dapat mengembalikan kepada pemiliknya apabila pemilik dana menginginkan. Di lain sisi, bank juga mempunyai hak penuh atas laba yang di hasilkan dari pemanfaatan dana tersebut.²⁴

Ketentuan tabungan wadiah meliputi :

1. Tabungan wadiah adalah tabungan murni bersifat titipan yang wajib dijaga dan dikembalikan setiap waktu (on call) apabila pemilik dana menghendakinya.
2. Keuntungan dan kerugian yang didapat dari pengelolaan dana akan menjadi atau tanggung jawab bank sepenuhnya. Sedangkan penitip dana tidak memiliki tanggungan apabila terjadi kerugian.
3. Bank dapat memberikan bonus untuk menarik nasabah. selama bonus itu tidak dijanjikan diawal pembuatan rekening.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan apabila bank ingin memberikan bonus kepada nasabah sebagai bentuk insentif .:

1. Bonus wadiah berdasarkan saldo yang terendah.
2. Bonus wadiah berdasar pada saldo rata-rata harian.
3. Bonus wadiah berdasarkan saldo harian nasabah.²⁵

Untuk menghitung bonus tabungan rumusnya adalah sebagai beriku :

1. Bonus wadiah menggunakan saldo terendah, yaitu tarif bonus wadiah dikalikan saldo terendah yang dimiliki nasabah dalam satu bulan.
2. Bonus wadiah berdasarkan saldo harian rata-rata, yaitu besaran bonus wadiah dikalikan saldo harian rata-rata perbulan yang dimiliki nasabah.
3. Bonus wadiah berdasarkan saldo harian, yaitu besaran bonus wadiah dikalikan saldo harian yang dimiliki nasabah kemudian dikalikan dengan hari efektif.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menghitung bonus wadiah yaitu :

1. Besaran bonus wadiah berdasarkan pada besar nilai yang diberikan bank sesuai dengan ketentuan.
2. Saldo terendah yaitu slado nasabah yang paling rendah dalam sebulan.
3. Saldo rata-rata harian yaitu total keseluruhan saldo nasabah dalam kalender satu bulan.

²⁴ Adiwarman A.Karim, Op.cit., hlm 358.

²⁵ Loc,cit.

4. Saldo harian yaitu saldo yang terdapat pada hari yang terakhir.
5. Hari efektif yaitu hari yang terdapat dalam kalender tidak termasuk dengan hari tanggal penutupan atau tanggal pembukaan, namun hari tanggal tutup buku dimasukkan.
6. Dana tabungan mengendap yang masih kurang dari satu bulan.²⁶

2. Tabungan Mudharabah

Tabungan mudharabah yaitu tabungan dalam praktek penerapannya menggunakan akad mudharabah. Dalam hal ini, Bank Syariah berperan menjadi pemilik dana (mudharib), nasabah berperan menjadi pemilik dana (shahibul mal). Bank Syariah dalam statusnya menjadi mudharib, memiliki kuasa penuh untuk menjalankan bermacam-macam kegiatan usaha menggunakan prinsip syariah dan juga tidak bertentangan. Termasuk juga apabila bank ingin melakukan akad mudharabah kedua kepada pihak yang lain. Meski demikian, di lain sisi Bank Syariah mempunyai peran menjadi wali amanah (trustee), yang berarti bank diwajibkan untuk hati-hati serta bertanggung jawab terhadap risiko yang dapat ditimbulkan karena kelalaian bank itu sendiri.²⁷

Hasil dari penggunaan dana mudharabah oleh bank syariah ketika mendapatkan profit, Bank Syariah akan memberikan bagi hasil kepada pemilik harta. Jumlah yang akan dibagikan nantinya harus sesuai dengan nisbah bagi hasil yang disepakati dan dinyatakan pada saat akad dalam pembuatan rekening. Dalam praktek pengelolaan dana yang dilakukan oleh bank, bank tidak harus tanggung jawab apabila terjadi kerugian yang tidak diakibatkan karena kelalaian bank tersebut. Namun, jika kesalahan yang terjadi akibat mismanagement (salah urus), maka bank harus bertanggung jawab secara penuh pada kerugian.

Dalam pengelolaan dana mudharabah, bank melakukan penutupan pada biaya operasional tabungan dengan memakai nisbah laba yang menjadi hak bank. Bank tidak diperbolehkan jika ingin mengurangi nisbah bagi hasil laba yang akan diterima nasabah penabung tanpa mendapat persetujuan dari nasabah. Sesuai ketentuan yang telah berlaku, PPH nisbah bagi hasil tabungan mudharabah dibebankan langsung pada rekening tabungan mudharabah saat dilakukan penghitungan bagi hasil.²⁸

Penghitungan bagi hasil tabungan mudharabah dilaksanakan berdasarkan saldo harian rata-rata harian yang dihitung pada tiap akhir bulan dengan bulan berikutnya. Dalam menghitung bagi hasil tabungan mudharabah, yang harus diperhatikan diantaranya adalah :

²⁶ Ibid, hlm 359.

²⁷ Loc.cit.

²⁸ Ibid, hlm 360.

- a. Hasil dari penghitungan bagi hasil pada angka satuan bulat tanpa mengurangi hak yang dimiliki nasabah. Pembulatan terhadap nasabah dibuat keatas, sedangkan untuk bank dibulatkan kebawah.
- b. Hasil penghitungan pajak dibuat pembulatan keatas sampai mendekati puluhan yang terdekat.

Untuk melakukan pembayaran bagi hasil, Bank Syariah memakai metode *end of month*, yaitu:

- a. Pembayaran bagi hasil tabungan mudharabah dilakukan dengan cara bulanan, yaitu ketika tanggal tutup buku perbulan.
- b. Bagi hasil pada bulan pertama dihitung dengan proporsional hari efektif dan juga tanggal tutup buku, tapi tidak memasukkan tanggal saat pembukaan tabungan.
- c. Bagi hasil pada bulan yang terakhir dihitung dengan proporsional hari efektif. Tingkat bagi hasil yang dibayar yaitu tingkat bagi hasil tutup buku pada bulan yang terakhir.
- d. Jumlah hari dalam kalender sebulan.
- e. Bagi hasil bulanan yang didapat nasabah bisa dimasukkan langsung ke rekening lain sesuai permintaan nasabah.²⁹

Dari beberapa penjelasan yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik beberapa ketentuan umum untuk tabungan mudharabah sebagai berikut.

- a. Dalam transaksi ini, nasabah berperan menjadi pemilik dana (shahibul maal), sedangkan bank berperan menjadi pengelola dana (mudharib).
- b. Bank sebagai mudharib bisa menjalankan usaha asalkan tidak bertentangan dengan ketentuan syariah
- c. Modal harus disebutkan nominalnya dalam tunai, bukan dalam bentuk piutang.
- d. Pembagian laba disebutkan dalam bentuk nisbah serta dinyatakan dengan bentuk akad saat pembuatan rekening.
- e. Bank menutupi biaya operasional dengan melakukan nisbah laba yang memang menjadi haknya.
- f. Bank tidak diperbolehkan untuk mengurangi nisbah keuntungan terhadap nasabah tanpa mendapat ijin dari nasabah.³⁰

2.2.2.3. Deposito

²⁹ Ibid, hlm 361.

³⁰ Loc.cit.

Selain giro dan tabungan, produk lain dari perbankan syariah yang tergolong dalam produk penghimpunan dana (funding) yaitu deposito. Menurut Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Deposito adalah investasi dana berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara Nasabah Penyimpan dan Bank Syariah dan/atau UUS.³¹

Deposito syariah adalah deposito yang dalam pelaksanaannya menggunakan prinsip yang syariah. Dewan syariah Nasional (DSN) Majelis Ulama Indonesia (MUI) memberikan fatwa yang menjelaskan bahwa deposito yang dibenarkan ialah deposito yang menggunakan prinsip mudharabah.³²

Berdasarkan pengertian diatas, Bank Syariah bertindak sebagai pihak pengelola dana (mudharib), sedangkan nasabah berperan menjadi pemilik dana (shahibul mal). Dalam statusnya menjadi mudharib, Bank Syariah bisa menjalankan usaha dengan prinsip syariah dan juga tidak bertentangan serta dapat mengembangkannya, termasuk jika bank ingin menjalankan akad mudharabah dengan pihak ketiga. Selain itu, Bank syariah juga berperan menjadi pelaku bisnis pemilik dana yang kemudian diharapkan bisa memperoleh laba semaksimal mungkin tanpa melanggar aturan-aturan syariah yang telah ditetapkan.³³

Terdapat 2 (dua) bentuk mudharabah berdasarkan kewenangan yang diberikan oleh pemilik harta, yaitu:

A. Mudharabah Mutlaqah

Pada akad mudharabah mutlaqah, pemberi modal memberikan kebebasan terhadap Bank Syariah untuk melakukan investasi, baik itu berupa cara, tempat ataupun bidang investasi. Bank Syariah memiliki kebebasan dan hak secara penuh untuk menginvestasikan dana kedalam macam-macam jenis investasi yang diperkirakan dapat menghasilkan laba asalkan tidak bertentangan prinsip syariah. Dalam menghitung bagi hasil, basis perhitungannya yaitu hari bagi hasil yang sebenarnya. serta tanggal tutup buku tetapi tidak mengikut sertakan tanggal pada saat pembuatan deposito mudharabah mutlaqah juga pada saat jatuh tempo, total hari dalam sebulan sebagai angka penyebut.³⁴

Untuk menghitung bagi hasil yang akan diberikan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

³¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

³² Adiwarman A. Karim, Op.cit., hlm 363.

³³ Loc.cit.

³⁴ Ibid, hlm 364.

- Hasil penghitungan bagi hasil tanpa memangkas hak nasabah

- a. Nasabah dibulatkan keatas
- b. Bank dibulatkan kebawah

- Hasil penghitungan pajak dilakukan pembulatan ke atas hingga puluhan terdekat.³⁵

Pemenuhan pembayaran dari bagi hasil deposito mudharabah mutlaqah bisa dilaksanakan menggunakan dua metode meliputi :

1. Anniversary Date

- a. Pembayaran dengan cara bulanan, tanggalnya disamakan dengan tanggal saat pembuatan deposito.
- b. Pembayaran tingkat bagi hasil saat tutup bulan.
- c. Pemberian bagi hasil perbulan dapat langsung dimasukkan ke dalam rekening yang lain atas izin nasabah.

2. End of month

- a. Pembayaran setiap bulan (tanggal tutup buku setiap bulan).
- b. Pemberian bagi hasil pada bulan pertama jumlah hari efektif sebelum jatuh tempo.
- c. Total hari dalam sebulan ialah total hari dalam kalender bulan tersebut.
- d. Bagi hasil perbulan yang didapatkan oleh nasabah bisa dimasukkan ke dalam rekening yang lain.³⁶

Apabila sebelum jatuh tempo nasabah ingin mencairkan dananya, maka Bank Syariah dapat memberikan sanksi terhadap nasabah sebesar 3% dari jumlah bilyet deposito mudharabah mutlaqah. Kesepakatan sanksi wajib dituliskan pada awal akad dan diterangkan pada nasabah sewaktu melakukan pembuatanan deposito mudharabah mutlaqah.³⁷

B. Mudharabah Muqayyadah

Deposito Mudharabah Muqayyadah berbeda dengan mudharabah mutlaqah. Didalam mudharabah muqayyadah pemodal memberi batasan dan syarat tertentu terhadap Bank Syariah untuk menggunakan dana investasi. Bank syariah tidak memiliki hak serta kebebasan secara penuh untuk melakukan investasi.

Dalam menggunakan deposito mudharabah muqayyadah, ada dua cara yaitu:

- a. Cluster Pool of Fund : menggunakan dana dalam lebih satu proyek.
- b. Specific Product : penggunaan dana dalam proyek tertentu.

³⁵ Ibid, hlm 365.

³⁶ Loc.cit.

³⁷ Ibid, hlm 366.

Dalam melakukan pembayaran bagi hasil bank syariah disesuaikan terhadap metode menggunakan dana, yaitu :

a. Cluster of Fund

Pemberian bagi hasil deposito Mudharabah Muqayyadah dibuat perbulan, triwulan, semester serta periode lain sesuai kesepakatan.³⁸ Dalam penjumlahan bagi hasil, Bank Syariah dapat menggunakan metode seperti pada penghitungan mudharabah mutlaqah.

b. Specific Project

Pemberian bagi hasil sesuai arus kas proyek yang didanai.

Penghitungan bagi hasil dalam Specific Project, asas penghitungan deposito yaitu antara hari tanggal pembuatan deposito terhadap tanggal pemberian bagi hasil terdekat, dan sebagai angka pembilang, Sedangkan penyebutnya adalah total hari tanggal pemberian bagi hasil. Proyek yang didanai oleh banyak nasabah bagi hasil dihitung harus proporsional.³⁹

Terdapat ketentuan-ketentuan dalam mencairkan dana deposito muqayyadah, yaitu :

a. Khusus untuk cluster, bila deposan menghendaki, deposito mudharabah muqayyadah bisa dicairkan sebelum jangka waktu yang telah ditentukan dalam akad. Karena jatuh tempo akad tidak terpenuhi, bank dapat memberikan sanksi sesuai dengan sanksi yang telah disepakati pada akad.

b. Specific project, deposito tidak bisa ditarik dananya sebelum jangka waktu terpenuhi tanpa menggunakan izin tertulis dari pihak bank. Apabila penarikan kembali dana deposito oleh nasabah memberatkan bank, maka bank dapat menolaknya. apabila bank menyetujui penarikan dan sebelum jatuh tempo yang telah disepakati, bank dapat memberikan sanksi sesuai ketentuan.⁴⁰

Deposito Mudharabah Muqayyadah yang pemberian bagi hasilnya dilakukan perbulan, dapat dilakukan pencairan sebelum tanggal yang telah disepakati namun dikenakan sanksi sebesar 3% dari jumlah bilyet deposito mudharabah muqayyadah. Ketentuan sanksi harus dinyatakan saat akad dan dijelaskan terhadap nasabah saat awal pembuatan deposito. Bagi hasil yang belum dibayarkan dan menjadi milik nasabah, harus dilunasi.⁴¹

2.3 NON PERFORMING FINANCE

Risiko yang terjadi di dalam sektor perbankan dapat menyebabkan kerugian, untuk itu perlu adanya pencegahan apabila terlanjur sudah terjadi harus ditangani. Risiko yang terjadi

³⁸ Ibid, hlm 367.

³⁹ Ibid, hlm 368.

⁴⁰ Ibid, hlm 369

⁴¹ Loc.cit.

pada setiap pembiayaan dapat dijadikan pertimbangan dalam bank syariah untuk menentukan akad yang dipakai. Didalam bank syariah tidak terdapat istilah kredit, istilah yang dipakai dalam bank syariah adalah financing atau pembiayaan. Begitu juga istilah NPL didalam bank syariah istilahnya diganti menjadi NPF. Non Performing Finance adalah rasio yang menjelaskan persentase pembiayaan yang diberikan oleh dan mengalami masalah dalam pelunasan atau pembayarannya.⁴²

Jenis pembiayaan yang mempunyai risiko tertinggi adalah pembiayaan profit and loss sharing (musyarakah dan mudharabah). Hal ini terjadi karena akad mudharabah dalam prakteknya tidak mengharuskan adanya agunan serta pemberian hak secara penuh kepada mudharib dalam penggunaan dana tanpa melibatkan shahibul maal. Kecuali kelalaian manajemen yang berakibat pada rentannya akad pembiayaan terhadap risiko yang akan ditimbulkan. Pembiayaan murabahah mempunyai risiko paling sedikit karena dalam pembiayaan murabahah tingkat returnnya sudah pasti. Hal ini terjadi karena kedua belah pihak harus terlebih dahulu menyetujui harga jual serta tempo pembayaran . Akad jual beli tidak bisa diubah saat akad sedang berlaku.⁴³

Risiko kredit terjadi apabila bank tidak mendapatkan kembali kredit pokok atau bunga dalam pemberian pinjaman atau investasi. Cicilan dianggap bermasalah apabila bank tidak dapat menghadapi risiko yang terjadi akibat pembiayaan tersebut. Risiko kredit dijelaskan sebagai risiko kerugian dengan pihak nasabah tidak mampu memenuhi kewajiban untuk melunasi dana yang dipinjam secara penuh dalam jangka waktu yang sudah ditentukan.⁴⁴

Bank wajib mempertimbangkan risiko ini, karena bisnis utama bank adalah menjadi pihak pemberi pinjaman. Hingga kini, sejarah mengatakan jika risiko kredit menjadi penyebab utama yang menjadikan kondisi bank buruk. Karena jumlah nilai kerugian yang ditimbulkan sangat tinggi hingga dapat menurunkan sebagian besar modal bank. NPF (*Non Performing Financing*) menjadi indikator yang dapat menunjukkan kerugian yang ditimbulkan risiko kredit. NPF (Non Performing Finance) adalah rasio pembiayaan bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada nasabah. Didalam praktek perbankan, pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang mempunyai kriteria kolektabilitas termasuk

⁴² Wahab Zaenuri, "Analisis Pengaruh FDR NPF Tingkat bagi hasil kualitas layanan jasa dan atribut Produk Islam terhadap Tingkat Pembiayaan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Semarang", Jurnal *economica*, Vol. 5, No. 2, hlm 120.

⁴³ Mutamimah, Siti Nur Zaidah Chasanah, "Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia", Jurnal *Bisnis dan Ekonomi* 2012, Vol. 19, No.1, hlm 51.

⁴⁴ Loc.cit.

dalam kategori pembiayaan yang tidak lancar, pembiayaan yang diragukan, serta pembiayaan yang macet.⁴⁵

Rasio NPF = pembiayaan kolektabilitas (KL,D,M) dibagi dengan jumlah pembiayaan di kalikan dengan 100%

Besarnya rasio NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia maksimal ialah 5%. Jika lebih dari 5% dapat mempengaruhi penilaian terhadap tingkat kesehatan bank.

2.3.1 Faktor-Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah

Penyebab timbulnya pembiayaan bermasalah diakibatkan oleh persoalan yang dilalui oleh debitur, penyebab dapat dirinci menjadi dua yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal pembiayaan bermasalah berkaitan dengan strategi dan kebijakan yang dilakukan oleh bank.

a) Kebijakan perkreditan yang ekspansif

Sering kali Bank mempunyai kelebihan dana serta menetapkan kebijakan perkreditan over ekspansif dan diatas pertumbuhan kredit yang normal. Dengan cara menentukan besaran kredit dalam jangka waktu tertentu harus tercapai. Karena keharusan untuk mencapai target dalam kurun waktu tertentu, mendorong pejabat kredit melakukan tindakan yang agresif dalam menyalurkan pembiayaan. Sehingga dapat menimbulkan ketidak selektifan dalam pemilihan calon debitur. Prinsip yang diterapkan untuk penilaian pengajuan kredit kurang dan tidak dilaksanakan dengan sebagaimana mestinya. Sering kali bank tidak menghiraukan bahwa calon debiturnya masuk daftar kredit macet yang telah dikeluarkan oleh bank Indonesia.

b) Penyelewengan dalam melakukan pembiayaan

Petinggi sering kurang patuh dan menyeleweng dalam mengaplikasikan metode pembiayaan yang taat pada pedoman yang telah dibuat oleh suatu bank. Sering kali kesalahan terjadi karena bank tidak mewajibkan kepada calon nasabah untuk melakukan studi kelayakan serta menyerahkan laporan keuangannya secara lengkap. Penyelewengan sistem serta metode pembiayaan bisa terjadi akibat kualitas dan jumlah SDM (sumber daya manusia), terutama dalam bidang perkreditan kurang memadai.

c) Rapuhnya pengawasan dan sistem administrasi kredit

Untuk melakukan pengukuran pada kerapuhan sistem administrasi dan pengawasan kredit bank bisa dinilai pada dokumen kredit yang semestinya diminta bank kepada

⁴⁵ Loc.cit.

debitur akan tetapi tidak dikerjakan bank. Dokumen perkreditan tidak teratur dan kurang lengkap. Pengawasan pada bisnis yang dijalankan debitur tidak dikerjakan dengan rutin. Termasuk tidak melakukan pemantauan periodik secara langsung pada tempat bisnis debitur. Pengawasan dan sistem administrasi yang lemah menjadi penyebab kredit mengalami masalah tidak bisa diketahui sejak awal, sehingga bank telat untuk mengerjakan tindakan pencegahan.

d) Lemahnya informasi kredit

Laporan keuangan bank yang kurang akurat disebabkan oleh sistem informasi tidak berjalan dengan semestinya sehingga bank tidak dapat melakukan pencegahan sesjak dini dan mengakibatkan bank terlambat untuk mengambil tindakan yang perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kredit yang bermasalah.

e) Itikad kurang baik dari pihak bank

Adanya kepentingan pribadi atau kelompok oleh pemilik atau pengurus yang memnfaatkan keberadaan banknya. Mereka melakukan bisnis tanpa memperhatikan prinsip kehati-hatian yang ada diperbankan terutama mengenai legal lending limit. memiliki itikad kurang baik. Adanya oknum dalam yang melayani kredit pada debitur fiktif yang sebenarnya dipakai untuk kepentingan lain. Peristiwa tersebut dapat terjadi karena adanya kerja sama antara pemilik dengan oknum bank yang mempunyai itikad tidak baik.⁴⁶

2. Faktor Eksternal

Selain internal ada juga faktor eksternal yang menjadi penyebab terjadinya kredit yang bermasalah diantaranya adalah :

a) Turunnya aktivitas ekonomi dan tingginya nilai suku bunga kredit.

Pembatasan jumlah uang oleh Bank Indonesia untuk menyejukkan ekonomi dapat menyebabkan turunnya kegiatan ekonomi dan berakibat pada kenaikan tingkat suku bunga. Kemudian pada waktu jatuh tempo debitur tidak mampu lagi untuk melunasi hutang pokok dan bunga kredit kepada bank.

b) Debitur memanfaatkan persaingan iklim perbankan yang kurang sehat.

Saat terjadi kompetisi yang tinggi, bank seringkali menjadi tidak masuk akal dalam memberikan pembiayaan. Selain itu juga diperparah dengan terbatasnya kapasitas teknis serta kemampuan petugas dalam pembiayaan.

⁴⁶ Zakiah Dwi Poetry, Yulizar D Sanrego, “Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah”, Jurnal Islamic Finance & Business Review, Vol. 6 No.2, 2011, hlm 83.

c) Kegagalan usaha yang dijalankan debitur.

Bisnis debitur yang bersifat sensitif dengan dampak dari luar sangat rawan terjadi kegagalan pada usahanya. Seperti ketidak berhasilan dalam memasarkan produk akibat fluktuasi harga yang terjadi pada pasar, perubahan minat konsumen, serta pengaruh dari ekonomi nasional.

d) Musibah yang dialami debitur.

Terjadinya musibah terhadap debitur bisa terjadi kapan saja. seperti lokasi usaha yang digunakan oleh debitur terdampak banjir sementara bisnis debitur tidak mendapatkan perlindungan dari asuransi.⁴⁷

Pada kenyataannya produk dalam perbankan syariah sangat banyak dan berbagai macam produk, serta dapat dicocokkan dengan kebutuhan yang diinginkan nasabah. Untuk menentukan tingkat kesehatan bank NPF dalam perbankan syariah harus bisa diatasi. Tingkat NPF rendah pada bank akan lebih dipercayai masyarakat ketimbang bank yang mempunyai nilai NPF yang tinggi. NPF harus diatasi untuk menjaga tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank. Setelah bank mengetahui adanya gejala kredit yang bermasalah pada nasabah, bank harus segera mengambil langkah untuk menentukan seberapa tinggi masalah yang dihadapi nasabah. Penangan pembiayaan bermasalah oleh bank cara-caranya juga dipengaruhi oleh:

1. Dana yang dimiliki oleh nasabah untuk melakukan pelunasan
2. Pinjaman yang dimiliki nasabah dari pihak yang berbeda
3. Status dan nilai pinjaman;
4. Sikap nasabah kepada bank.⁴⁸

Sesuai ketentuan Bank Indonesia Nomor 10/18/PBI/2008 tentang restrukturisasi bagi bank syariah dan unit usaha syariah, menyatakan bahwa salah satu upaya untuk menjaga kelangsungan usaha nasabah pembiayaan baik di bank syariah maupun unit usaha syariah bisa melakukan restrukturisasi pembiayaan atas nasabah yang memiliki prospek usaha dan atau kemampuan membayar. Bagi nasabah yang sudah tidak memiliki usaha yang prospek dan atau kemampuan membayar, tidak dapat dilakukan restrukturisasi pembiayaan sebagai first way out melainkan harus dilakukan langkah second way out yang dapat dilakukan dengan eksekusi jaminan.⁴⁹

2.4 JUMLAH UANG BEREDAR

⁴⁷ Ibid, hlm 84.

⁴⁸ Kartika Marella Vanni, Wahibur Rokhman, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non performing Financing pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2011-2016", Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 5, No. 2, 2017, hlm 310.

⁴⁹ Loc.cit.

Perbedaan definisi jumlah uang beredar juga mencakup berbagai jenis deposito. Jumlah uang beredar dibagi menjadi dua istilah, yaitu:

- a. Dalam arti sempit (M1) jumlah uang beredar adalah mata uang yang beredar dijumlah dengan uang giral yang dipegang individu, perusahaan, serta lembaga pemerintah. M1 (mata uang sempit/mata uang perdangan) terdiri dari uang kartal (currency) dan uang giral (demand deposit). Uang kartal yaitu uang kertas dan koin yang beredar dimasyarakat atau bentuk fisik uang. Uang giral dideskripsikan dengan saldo rekening koran atau giro yang dimiliki publik pada bank.
- b. Secara umum atau dalam arti luas (M2), jumlah uang beredar mencakup mata uang dalam peredaran, uang giral dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) mata uang asing yang dimiliki swasta domestik. Uang beredar dalam pengertian luas ini juga disebut sebagai likuiditas perekonomian (M2).⁵⁰

Keynes menyatakan, bahwa permintaan uang tunai untuk keperluan perdagangan dan pencegahan bergantung pada pendapatannya. Semakin besar pendapatan, semakin tinggi keinginan terhadap uang kas untuk transaksi dan berjaga-jaga. Orang atau masyarakat yang berpenghasilan besar, biasanya melakukan lebih besar transaksi daripada orang/masyarakat yang berpenghasilan kecil.⁵¹

Dalam pengertian M1, hanya mencerminkan jumlah uang yang bisa dipakai untuk mempercepat operasi transaksi perdagangan. Dan tidak seutuhnya mencerminkan jumlah uang yang tersedia untuk transaksi barang dan jasa yang ada di masyarakat. Daya beli barang dan jasa oleh masyarakat lebih dicerminkan oleh M2.⁵²

Perkembangan M2 mencerminkan atau konsisten dengan perkembangan perekonomian suatu negara. Jika ekonomi lebih berkembang, komposisi M1 dalam sirkulasi uang menjadi lebih kecil. Karena, penggunaan uang kuasi terus meningkat. Ekonomi yang semakin maju, semakin besar transaksi dikerjakan lewat bank. Peningkatan M2 secara langsung maupun tidak langsung telah memperlihatkan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Dikarenakan masyarakat hanya bisa menyimpan uang dengan deposito berjangka ketika pendapatan mereka lebih tinggi dari tingkat konsumsi mereka.⁵³

⁵⁰ Desi Marilyn Swandayani, Rohmawati Kusumaningtias, "Pengaruh Inflasi Suku Bunga Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009", *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 2, 2012, hlm 155.

⁵¹ Heru Perlambang, "Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Suku Bunga Sbi Nilai Tukar terhadap Tingkat Inflasi", *Jurnal Media Ekonomi*, Vol.19, No. 2, 2010, hlm 53.

⁵² Desi Marilyn Swandayani, Rohmawati Kusumaningtias, *Loc.cit.*

⁵³ *Ibid*, hlm 156.

2.5 PROFITABILITAS

2.5.1 Pengertian Profitabilitas

Harapan dari setiap kegiatan bisnis yang dilakukan oleh individu dan kelompok adalah untuk mensejahterakan pemilik atau menambah nilai bagi perusahaan dengan keuntungan maksimum. Dari perspektif manajemen, penting bahwa keuntungan yang didapat cukup tinggi, jumlah biaya yang digunakan cukup efisien dan perusahaan memiliki perencanaan yang baik untuk masa mendatang. Baik dalam hal keuangan ataupun operasi. Untuk pemilik saham, penilaian kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan, fokus utamanya ditujukan pada kemampuan perusahaan untuk memberikan dividen dan bunga yang diperoleh dari investasi dan kemungkinan yang bisa diraih perusahaan dimasa depan.⁵⁴

Profitabilitas menurut Riyanto yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tertentu dari kegiatan operasinya, yang dihasilkan oleh aktivitas bisnisnya dalam periode waktu tertentu. Profitabilitas memiliki arti yang lebih penting dari laba karena profitabilitas menjadi tolak ukur efisiensi kinerja perusahaan dengan membandingkan keuntungan yang didapat dengan modal yang mendatangkan laba. Sehingga perusahaan tidak hanya tidak hanya memperhatikan peningkatan laba, tetapi yang paling penting adalah usaha untuk meningkatkan profitabilitas.⁵⁵

Profitabilitas adalah hasil akhir dari banyaknya kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas adalah faktor yang patut diperhatikan, karena untuk mencapai kelangsungan hidupnya sendiri, perusahaan harus berada pada posisi yang menguntungkan. Tanpa adanya laba (profit), perusahaan akan kesulitan untuk mengambil dana dari pihak eksternal. Saat melakukan penilaian pada perusahaan, selain melihat laporan keuangan perusahaan, juga dapat melihat laporan keuangan untuk menyelesaikannya.⁵⁶

Rasio profitabilitas ialah yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Rasio ini juga dapat mengukur efektifitas manajemen perusahaan. Van Horne, Wachowics, mengatakan bahwa profitabilitas adalah rasio keuangan yang mengaitkan pendapatan dengan penjualan investasi dalam perusahaan. Menurut Fahmi, rasio ini mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan dan ditujukan pada besar kecilnya tingkat profitabilitas yang terkait dengan penjualan dan investasi. Semakin baik rasio profitabilitas,

⁵⁴ Ulfi Kartika Oktaviana, *Financial Ratio to distinguish Islamic Business Units and Conventional Banks in Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, hlm 144.

⁵⁵ Bambang Agus Pramuka, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah", *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik*, Vol. 7, No. 1, 2010, hlm 65.

⁵⁶ Ulfi Kartika Oktaviana, *Loc.cit.*

semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan suatu perusahaan.⁵⁷

2.5.2 Tujuan Penggunaan Profitabilitas

Tujuan pemakaian rasio profitabilitas untuk perusahaan, ataupun pihak luar adalah :

- a. Sebagai alat ukur untuk mengetahui laba yang didapatkan oleh perusahaan.
- b. Sebagai pembanding, keuntungan yang diperoleh pada tahun sekarang dan tahun sebelumnya.
- c. Sebagai alat ukur perkembangan perusahaan.
- d. Sebagai ukuran laba bersih setelah pajak.
- e. Mengukur produktivitas semua modal perusahaan yang dipakai.⁵⁸

2.5.3 Manfaat Profitabilitas

Selain dari adanya tujuan profitabilitas tentu juga ada manfaat yang diperoleh dari profitabilitas, meliputi :

- a. Mengetahui tingkat laba yang didapat perusahaan.
- b. Mengetahui status laba perusahaan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.
- c. Mengetahui perkembangan jumlah laba.
- d. Mengetahui jumlah laba bersih setelah pajak.
- e. Mengetahui produktivitas dari semua dana perusahaan.⁵⁹

Profitabilitas yang dipakai untuk kriteria penilaian hasil operasi perusahaan memiliki tujuan utama dan dapat digunakan untuk :

- Profitabilitas bisa digunakan dalam menggambarkan kriteria yang dibutuhkan, untuk menilai keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan dan motivasi dari manajemen.
- Suatu alat yang dapat menciptakan ramalan laba untuk perusahaan karena dapat menjelaskan hubungan laba dengan jumlah modal yang ditanamkan.
- Alat kontrol bagi manajemen.
- Profitabilitas bisa digunakan pihak internal untuk menyusun target, budget, koordinasi, evaluasi operasional perusahaan serta pasar yang dijadikan tempat untuk menanamkan modal.⁶⁰

⁵⁷ Ibid, hlm 145.

⁵⁸ Ibid, hlm 146.

⁵⁹ Loc.cit.

⁶⁰ Ibid, hlm 147.

2.5.4 Rasio Profitabilitas

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilaksanakan dengan cara membandingkan komponen-komponen dalam neraca laporan keuangan dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan dalam beberapa periode operasi. Hasil dari pengukuran tersebut bisa dipakai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen selama ini. Apakah kinerja yang dilakukan sudah efektif atau belum. Efektif atau tidak bisa diamati dari tingkat tercapainya target yang sudah ditetapkan. Jika kegagalan terjadi maka letak kesalahan dan kelemahannya harus diselidiki sehingga insiden itu tidak terjadi lagi. Kegagalan atau kesuksesan dapat digunakan sebagai referensi untuk merencanakan laba kedepan.⁶¹

Rasio profitabilitas mencerminkan seluruh efisiensi dan kinerja sebuah perusahaan. Pembagian jenis rasio terbagi menjadi dua jenis yaitu rasio yang berdasarkan margin dan rasio yang berdasarkan return. Rasio berdasarkan jenis margin adalah kemampuan perusahaan untuk mengkonversi jumlah pendapatan dari penjualan menjadi keuntungan (laba), ke dalam tingkat ukuran. Rasio berdasarkan return mewakili kemampuan perusahaan atau sebuah bisnis dalam mengukur efisiensinya untuk mendapatkan return para pemilik saham.⁶²

Diantara beberapa rasio profitabilitas yaitu:

- Return on Assets
- Return on Equity
- Profit Margin
- Return on Deposits
- Net Operating Margin

2.5.5 Return On Assets (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah rasio keuangan yang sering dipakai untuk mengukur kinerja perusahaan (terutama yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan). ROA menunjukkan koefisienan di mana perusahaan mengelola seluruh asset uuntuk memperoleh pendapatan.⁶³ ROA (Return On Asset) adalah rasio keuntungan setelah pajak, yang juga berarti metode untuk mengukur tingkat pengembalian aset yang ada dalam perusahaan. Return On

⁶¹ Ibid, hlm 148.

⁶² Loc.cit.

⁶³ Asep Alipudin, Resi Oktaviani, "Pengaruh EPS ROE ROA dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI", JIAFE, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm 6.

Asset (ROA) yang positif dapat membawa keuntungan bagi perusahaan. Sedangkan jika angka negatif menunjukkan bahwa total aset yang digunakan tidak memberi keuntungan atau rugi.⁶⁴

Menurut Kasmir, Roa adalah rasio yang memperlihatkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan oleh perusahaan. Selain itu, ROA memberi cara yang lebih baik untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Karena menunjukkan efektivitas penggunaan aset oleh manajemen untuk mendapatkan pendapatan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seluruh kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) berdasarkan jumlah aset. Semakin tinggi rasionya, semakin menarik bagi investor karena tingkat pengembalian akan lebih besar. Rasio ini akan mempengaruhi harga saham perusahaan.⁶⁵

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return On Asset (ROA) :

- Rasio Liquiditas

Rasio ini menilai kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kewajiban jangka pendeknya, yang diperoleh dengan membandingkan aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio liquiditas meliputi :

a. Current Ratio

Mengetahui tingkat perusahaan dalam melaksanakan kewajiban jangka pendeknya (membandingkan semua aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancar).

b. Acid Test

Mengukur tingkat perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (menggunkan aktiva lancar yang lebih likuid yaitu tanpa memerlukan input elemen inventaris dibagi dengan kewajiban lancar).

- Rasio Manajemen Aktiva

Rasio manajemen aktiva (Asset Management Ratio), menilai efisiensi perusahaan memajemen aktiva. Rasio manajemen aktiva meliputi :

a. Inventory Turnover

Untuk melihat frekuensi perubahan inventaris yang masuk ke perusahaan.

b. Days Sales Outstanding

Mengetahui periode pengembalian rata-rata piutang dan dijadikan kas dari penjualan kredit perusahaan.

c. Fixed Asset Turnover

⁶⁴ Nuzul Ikhwal, "Analisis ROA dan ROE terhadap Profitabilitas Bank di Bursa Efek Indonesia", Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm 4.

⁶⁵ Asep Alipudin, Resi Oktaviani, Loc.cit.

Mengetahui efektivitas penggunaan semua aset tetap perusahaan dengan membandingkan penjualan pada aktiva tetap bersih.

d. Total Asset Turnover

Untuk mengetahui keefektifan perusahaan memakai seluruh aktiva (membandingkan penjualan dengan total aktiva).

- Rasio Manajemen Utang

Rasio manajemen utang dirancang untuk menentukan seberapa jauh perusahaan dapat melakukan kewajiban jangka panjang perusahaan yang digunakan untuk mendanai semua aktivitas perusahaan. Manajemen utang meliputi :

a. Debts Ratio

Melihat persentase dana yang diberikan kreditur.

b. Times Internal Earned (TIE)

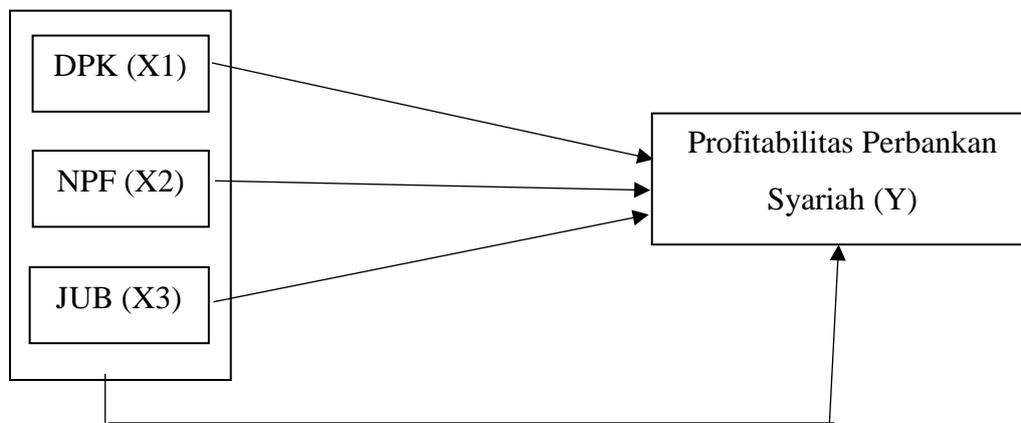
Mengukur seberapa besar penurunan laba operasi sebelum perusahaan tidak bisa membayar biaya bunga tahunan.

c. LoFixed Charge Coverage Ratio

Hampir mirip sebelumnya, tetapi juga mengakui bahwa banyak aktiva perusahaan telah direalisasi dan harus dilakukan pembayaran/pelunasan.⁶⁶

2.6 Kerangka Berpikir

Untuk menganalisis permasalahan yang akan diteliti, diperlukan kerangka pemikiran teoritik yang menjadi dasar dalam melakukan analisis penelitian memiliki tujuan untuk pengembangan, menguji dan menemukan kebenaran penelitian yang sudah ada. Kerangka pemikiran pada penelitian ini memfokuskan dalam pengaruh DPK, NPF, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah.



⁶⁶ Nuzul Ikhwal, Op.cit, hlm 6.

2.7 Hipotesis

2.7.1 Pengaruh DPK terhadap Profitabilitas

DPK (Dana Pihak Ketiga) adalah modal yang berasal dari masyarakat modal yang sangat penting dalam kegiatan operasional bank dan sebagai ukuran keberhasilan bank, jika bank dapat menutup beban operasinya dengan dana yang bersumber dari masyarakat. Apabila DPK (Dana Pihak Ketiga) mengalami kenaikan maka bank memiliki kesempatan yang lebih tinggi untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar. Maka dari itu, DPK (Dana Pihak Ketiga) diasumsikan mempunyai hubungan yang positif terhadap profitabilitas. Semakin besar simpanan masyarakat yang dikumpulkan bank, maka akan meningkatkan aktivitas bank untuk mendapatkan profitabilitas.⁶⁷

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Made Ria Anggraeni dan I Made Sadha Suardhika (2014), pada bank BUMN di Indonesia yang berjumlah 4 Bank. Menyimpulkan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

- H1 : Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

2.7.2 Pengaruh Non Performing Finance (NPF) terhadap Profitabilitas

NPF (Non Performing Finance) adalah pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh pihak bank untuk masyarakat dengan kalsifikasi tidak lancar, diragukan dan macet. Rasio NPF (Non Performing Finance) menyatakan kinerja Bank Syariah dalam mengelola rasio pembiayaan yang dikerjakan. Semakin besar rasio NPF, maka semakin tinggi pula pembiayaan bermasalah yang diberikan bank kepada debitur, yang berarti manajemen pembiayaan bank buruk.⁶⁸ Naiknya NPF akan berakibat pada hilangnya kesempatan untuk mendapatkan pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan sehingga mempengaruhi perolehan keuntungan dan memiliki pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas.

Hal ini didukung oleh peneltian Anisa Nur Rahmah (2018), yang menunjukkan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada bank Mandiri tahun 2013-2017.

- H2 : Non Performing Finace (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

2.7.3 Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Profitabilitas

⁶⁷ Sudarmin Parenregi, Tyahya Whisnu Hendratni, “*Pengaruh Dana Pihak Ketiga Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas Bank*”, Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm 12.

⁶⁸ Misbahul Munir, “*Aanlisis Pengaruh CAR NPF FDR dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia*”, Journal of Islamic Economics, Finace, and Banking, Vol.1, No. 1&2, 2018, hlm 92.

Uang beredar merupakan proksi dari faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh terhadap operasi bank. Bank Indonesia sebagai salah satu pelaku ekonomi yang memiliki dampak luas terhadap masyarakat, Bank Indonesia dapat melakukan kebijakan moneternya untuk mengatur jumlah peredaran uang dengan tujuan menekan inflasi. Jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Semakin tinggi pertumbuhan uang beredar semakin, maka semakin besar pula profitabilitas bank.⁶⁹

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Purnamasari dan Bagio Mudakir (2019) yang menunjukkan uang beredar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

- H3 : Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

⁶⁹ Yeni Purnamasari, Bagio Mudakir, “*Determinan Profitabilitas Bank Umum di Indonesia*”, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol.2, No.1, 2019, hlm 11.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu tipe penelitian yang didapat melalui metode statistik atau dengan cara lain dari pengukuran kuantifikasi. Pendekatan kuantitatif menekankan fokus terhadap fenomena yang memiliki ciri tertentu yang disebut variabel. Dalam metode pendekatan kuantitatif analisis yang digunakan untuk menilai hubungan antar variabel dengan cara memakai teori bersifat objektif. Pendefinisian kuantitatif menurut Kasiran ialah penelitian yang mengolah data dalam bentuk angka sebagai alat ukur analisis untuk memperoleh keterangan terhadap apa yang hendak diketahui.¹

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini nantinya adalah data sekunder. Sehingga lokasi dan waktu yang digunakan untuk memperoleh data berdasarkan sumber serta tanggal dalam mengakses data. Data yang dipakai untuk menganalisis penelitian ini adalah data yang sudah dipublikasikan pada website Bank Indonesia serta Otoritas Jasa Keuangan. Data yang diambil dari OJK dan BI adalah laporan keuangan Bank Umum Syariah periode 2016-2019.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi atau population memiliki arti secara bahasa jumlah penduduk. Dalam metode penelitian, populasi dipakai dalam penyebutan sekelompok objek data yang akan diteliti. Populasi penelitian adalah objek keseluruhan dari jumlah data dalam penelitian.² Secara kompleks objek populasi data dibagi menjadi dua yaitu homogen dan heterogen. Populasi homogen berarti data dari keseluruhan objek memiliki suatu kesamaan ciri. Sedangkan populasi heterogen adalah sifat yang dimiliki tiap individu relatif berbeda satu sama lainnya. Jadi antara populasi heterogen dan homogen terletak pada sifat yang dimiliki setiap individu dalam populasi.³

Populasi adalah generalisasi wilayah meliputi objek atau subyek yang memiliki kuantitas dan ciri tertentu yang digunakan para peneliti untuk dilakukan pengkajian yang kemudian memunculkan suatu kesimpulan. Populasi dalam penelitian bukan hanya orang akan

¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Pustakabarupress, 2014, hlm 39.

² Masyhuri, Zainudin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, Refika Aditama , Bandung, 2011, hlm 158.

³ Masyhuri, Zainudin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, Bandung : Refika Aditama, 2011, hlm 158.

tetapi adalah suatu objek yang meliputi karakteristik serta keseluruhan sifat yang dimilikinya. Populasi dalam penelitian ini nantinya adalah data R Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2016-2019.⁴

3.2.2 Sampel

Peneliti menggunakan sampel karena tidak dapat menjangkau objek populasi karena suatu keterbatasan yang ada peneliti sehingga peneliti hanya mengambil beberapa saja yang disebut sebagai sampel. Peneliti membuat kategori tertentu untuk mengambil sampel yang akan dipergunakan. Kategori yang dibuat haruslah berdasarkan ciri dan karakteristik yang ada populasi sehingga nantinya sampel dapat mewakili populasi dan data yang didapatkan dari sampel dapat mewakili populasi.⁵ Sampel yaitu bagian dari sejumlah karakteristik yang memiliki kesamaan ciri tertentu dalam populasi. Ciri yang dimiliki sampel menunjukkan perwakilan ciri yang dimiliki oleh populasi. Sehingga apabila peneliti ingin menggunakan sampel dalam suatu penelitian hendaknya peneliti terlebih dahulu melihat karakteristik dan ciri yang dimiliki oleh populasi. Setelah menilai karakteristik barulah peneliti menentukan karakteristik mana yang dipakai dalam pengambilan sampel.⁶

Teknik sampling menurut Sugiono (2006) adalah teknik pengumpulan sampel untuk pengambilan sampel yang nantinya digunakan sebagai variabel data dalam penelitian, terdapat banyak teknik sampling yang bisa dipakai.⁷ Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu.⁸

Suatu sampel diambil apabila memenuhi kriteria berikut:

- a. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2016-2019.
- b. Tersedia laporan keuangan, serta indikator yang digunakan dalam variabel penelitian pada Bank Umum Syariah periode 2016-2019.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang dipakai peneliti dalam mengumpulkan informasi kuantitatif dari berbagai sumber sehingga dapat terkumpul data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dalam bentuk sekunder adalah data yang telah diolah dan dimuat dalam

⁴ Siti Asriyati, "Pengaruh Non Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) Sebagai Variabel Intervening", Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga, 2017, hlm 41.

⁵ Masyhuri, Zainudin, Op.cit, hlm 159.

⁶ Siti Asriyati, Op.cit, hlm 42.

⁷ V. Wiratna Sujarweni, Op.cit, hlm 68.

⁸ Ibid, hlm 72.

suatu catatan keuangan, publikasi perusahaan atau sumber yang menjadi rujukan lainnya. Data yang diperoleh dari sumber sekunder tidak perlu dilakukan pengolahan ulang.⁹ Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode analisis dokumen. Analisis dokumen lebih mengarah kepada bukti yang konkret. Data yang dipakai adalah data yang ada pada laporan keuangan tahunan (annual report) perbankan syariah tahun 2016-2019.

3.4 Variabel Penelitian Dan Operasional

3.4.1 Variabel

Penelitian yang digunakan kali ini adalah penelitian Kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui keterikatan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel penelitian menurut Sugiyono yaitu, suatu hal dalam bentuk apapun yang ditentukan oleh peneliti untuk dilakukan penelitian sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut, dan kemudian dibuat kesimpulan.¹⁰ Variabel yang digunakan ialah:

a. Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel yang memiliki pengaruh atau yang menjadi penyebab perubahan variabel dependen.

- 1) Dana Pihak Ketiga ialah dana yang berhasil dikumpulkan dari masyarakat atau pun badan usaha tertentu untuk menambah modal pada Bank agar dapat melakukan perluasan operasionalnya. Data dalam penelitian ini adalah data bulanan yang terdapat pada Bank Umum Syariah.
- 2) Non Performing Finance menjadi indikator Bank dalam mengelola harta yang dimilikinya untuk disalurkan dalam berbagai bentuk pembiayaan. Dalam berbagai macam kredit inilah bank biasanya mengalami gagal bayar yang dilakukan oleh nasabah atau pelunasan yang tidak bisa dipenuhi oleh nasabah. Rasio NPF yang semakin tinggi menandakan buruknya manajemen bank.
- 3) Jumlah Uang Beredar dalam penelitian ini adalah peredaran uang dalam arti luas (M2).

b. Variabel Dependen

Penelitian ini memakai indikator profitabilitas (ROA) yang digunakan sebagai variabel dependen. Rasio ini dipakai dalam mengukur manajemen bank untuk mendapatkan keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA pada bank semakin besar maka tingkat

⁹ Ibid, hlm 74.

¹⁰ Ibid, hlm 86.

keuntungan semakin besar juga yang didapatkan oleh bank tersebut. Maka semakin baik pula posisi bank tersebut dalam pengelolaan asset.¹¹

3.4.2 Operasional

a. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Untuk mengukur rasio ini digunakan rumus:

DPK = simpanan wadiah + investasi non profit sharing + investasi profit sharing

b. Non Performing Finance (NPF)

Untuk mengukur rasio ini digunakan rumus:

$$NPF = \frac{\text{jumlah pembiayaan beermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

c. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Untuk mengukur rasio ini digunakan rumus:

JUB M2 = M1+uang kuasi+surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter.

d. Profitabilitas (ROA)

Untuk mengukur rasio ini digunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.5 Uji Asumsi Klasik

3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya nilai residual yang terdistribusi. Model regresi yang bagus mempunyai nilai residual yang terdistribusi normal. Uji normalitas tidak dilakukan pada masing-masing variabel, tetapi terhadap nilai residualnya.¹² Uji Normalitas adalah untuk melihat apakah pada model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Sesuai yang diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan nilai residual berdasarkan distribusi normal. Jika asumsi ini tidak

¹¹ Siti Asriyati, Op.cit, hlm 45.

¹² Ansofino Dkk, *Buku Ajar Ekonometrika*, Yogyakarta : Deepublish, 2016, hlm 94.

dipatuhi maka uji statistik menjadi tidak valid terhadap jumlah sampel kecil. Ada dua cara yang dapat dipakai untuk mengetahui residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik.¹³

Jika memakai grafik, normalitas umumnya dideteksi dengan mengamati tabel histogram. Walaupun demikian, dapat menyesatkan jika hanya dengan melihat tabel histogram saja, khususnya untuk sampel dengan jumlah kecil. Metode yang paling tepat yaitu dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan memakai normal probability plot adalah sebagai berikut:

1. Apabila titik menyebar mengikuti garis diagonal dan berada disekitar garis diagonal yang terdapat dalam tabel histogram maka bisa dikatakan normal.
2. Apabila titik-titik tidak sejalur dengan garis diagonal dan saling menjauh terhadap garis diagonal, maka data yang dipakai tidak memenuhi kriteria normalitas.¹⁴

Uji normalitas dengan grafik bisa menyesatkan apabila tidak hati-hati. Secara visual terlihat normal, namun secara statistik belum tentu demikian bahkan bisa saja sebaliknya. Oleh karena itu disamping uji grafik dianjurkan juga dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang bisa diterapkan untuk melakukan uji normalitas residual yaitu uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis.
H₀ : data residual berdistribusi normal.

H_A : data residual berdistribusi tidak normal.

3.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan varians dari residual satu terhadap pengamatan yang lain. Uji Heteroskedastisitas dipakai untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang digunakan terdapat ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain sama, maka tidak terdapat heteroskedastisitas atau biasa disebut dengan homoskedastisitas. Salah satu cara untuk melihat Heteroskedastisitas ada atau tidak pada penelitian ini adalah dengan memakai grafik program SPSS.¹⁵ Dasar pengambilan keputusan:

¹³ Elfianto Nugroho, “*Analisis Pengaruh Likuiditas Pertumbuhan Penjualan Perputaran Modal Kerja Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan*”, Skripsi Fakultas Ekonomi UNDIP, Semarang, 2011, hlm 54.

¹⁴ Ibid, hlm 55.

¹⁵ Elisa Purwitasari, “*Analisis Pengaruh Struktural Modal Terhadap Profitabilitas*”, Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP, Semarang, 2013, hlm 48.

1. Apabila terjadi pola tertentu pada titik-titik dalam tabel scatter plot maka bisa dikatakan terjadi heteroskedastisitas.
2. Apabila tidak terbentuk pola yang jelas oleh titik-titik. Serta penyebaran titik-titik berada di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka bisa dikatakan tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Salah satu cara yang digunakan untuk melakukan pengujian ada atau tidaknya heteroskedastisitas, selain metode scatterplot adalah dengan memakai uji Gletser. Cara melakukan pengujian ini adalah dengan meregresi variabel bebas dengan nilai absolut dari residualnya. Apabila secara statistik nilai signifikansi variabel bebas terhadap variabel dependen besar, maka ada indikasi terdapat heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila variabel bebas secara statistik tidak signifikan pengaruhnya terhadap variabel dependen, maka diindikasikan tidak terkena heteroskedastisitas.¹⁶ Jika dalam pengujian menggunakan metode glejser terjadi heteroskedastisitas, maka akan dilakukan transformasi data terlebih pada tiap variabel. Kemudian setelah semua data selesai ditransfprmasi logaritma akan dilakukan pengujian kembali.

3.5.3 Uji Autokorelasi

Ghozali menyatakan bahwa uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Cara yang dipakai untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya autokorelasi salah satu metpde yang dapat digunakan adalah dengan memakai uji Durbin-Watson (Dwtest).¹⁷ Apabila dalam pengujian metode Durbin watson metode secara manual terjadi autokorelasi, maka akan dilakukan transformasi data dalam setaiap variabel. Pengambilan keputusan atau tidaknya autokorelasi ditentukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. Apabila nilai dari Durbin Watson terletak diantara batas atas (du) dan $(4-du)$, artinya besar koefisien autokorelasi diartikan nol, atau tidak terdapat autokorelasi.
2. Apabila nilai Durbin Watson lebih kecil daripada batas bawah (dl), artinya nilai koefisien autokorelasi diatas nol, atau bisa diartikan terdapat autokorelasi positif.
3. Apabila nilai Durbin Watson lebih daripada $(4-dl)$, artinya nilai koefisien autokorelasi dibawah nol, atau bisa diartikan terdapat autokorelasi negatif.

¹⁶ Ahmad Buyung Nusantara, "Analisis Pengaruh NPL CAR LDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank", Tesis Program Studi Magister Manajemen UNDIP, Semarang, 2009, hlm 45.

¹⁷ Yuni Inayatillah, "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Jual Beli FDR NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah", Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 6, No. 12, 2017, hlm 9.

4. Apabila nilai Durbin Watson berada diantara batas bawah (dl) dengan batas atas (du) atau nilai Durbin Watson terletak diantara (4-du) dan (4-dl), tidak terdapat kesimpulan.¹⁸

3.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dapat didasrakan dengan memakai dua hal, yaitu dengan melihat tingkat signifikansi dan tingkat kepercayaan. Untuk penilaian tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian pada umumnya memakai 0,05. Kisaran tingkat signifikansi ialah probabilitas kesalahan tipe I, yaitu kesalahan penolakan terhadap hipotesis saat hipotesis tersebut benar. Dalam penilaian tingkat kepercayaan secara umum ialah 95%. Maksud dari tingkat kepercayaan adalah tingkat dimana 95% nilai sample dapat mewakili nilai populasi di mana sample berasal.¹⁹ Pengujian yang dilakukan adalah uji statistik t, uji statistik F, dan uji koefisien determinasi (R^2).

3.6.1 Uji t

Uji t digunakan untuk melakukan uji hipotesis dalam bentuk parsial atau sendiri-sendiri, saat memakai metode regresi linear sederhana dan berganda, saat pemakaian variabel bebas yang berjumlah lebih dari 1. Pada saat merumuskan hipotesis dan melakukan pengujian hipotesis dengan nilai t, maka bunyi hipotesis nol adalah nilai β sama dengan 0. Dengan demikian, artinya variabel bebas itu berdapak kontribusi secara signifikan terhadap perubahan nilai pada variabel terikat.²⁰

Kriteria pengujian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung (t_o) dengan t tabel dengan ketentuan:

- 1) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
- 2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima.²¹

3.6.2 Uji F

Uji F ialah nilai yang dipakai dalam melakukan uji hipotesis terhadap suatu data yang dilakukan secara simultan atau bersama-sama. Penilaian yang dilakukan untuk melihat uji F adalah dengan melihat besaran nilai yang terdapat F hitung kemudian dibandingkan dengan nilai yang terdapat dalam F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari f tabel bisa dikatakan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

¹⁸ Elisa Purwitasari, Op.cit, hlm 49.

¹⁹ Jonathan Sarwono, *Mengenal Prosedur-Prosedur Populer dalam SPSS 23*, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2017, hlm 17.

²⁰ Ibid, hlm 148.

²¹ Siti Asriyati, Op.cit, hlm 51.

Sedangkan apabila nilai dari F hitung lebih kecil dibandingkan F tabel yang dilihat dalam tabel F, maka variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk mendapatkan nilai F hitung yang tinggi dibutuhkan nilai residual yang rendah dan data yang banyak. Hubungan antara variabel bebas dan terikat akan semakin linear jika data yang didapatkan dari lapangan memiliki distribusi normal serta persyaratannya terpenuhi.²²

- 1) Apabila nilai signifikansi F hitung $< 0,05$ maka H_0 diterima, artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel variabel dependen.
- 2) Apabila nilai signifikansi dari F hitung $> 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya secara bersama-sama seluruh variabel independen tidak berpengaruh pada variabel dependen.²³

3.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang dipakai berdasarkan data variabel sudah sesuai, dengan melihat nilai R dan R^2 . Nilai R^2 didapat dari jumlah kuadrat model regresi dibagi dengan jumlah total kuadrat. Hasil dari nilai R^2 dipersenkan dengan cara mengalikan 100 yang kemudian biasa dinamakan koefisien Determinasi yang bisa dijelaskan oleh model regresi yang dibuat. Apabila nilai R^2 diakarkan, akan mendapatkan nilai koefisien Korelasi Person (R). Dengan demikian dalam regresi linear sederhana, nilai R memberi estimasi yang baik untuk kecocokan seluruh model regresi. Sedangkan R^2 memberi penilaian yang baik untuk ukuran mendasar hubungan dua variabel yang kita regresikan.²⁴

Nilai koefisien korelasi person (R) bisa digunakan sebagai indikator benar atau salahnya suatu model regresi linear sederhana secara keseluruhan. Sedangkan nilai R^2 mencerminkan kebenaran hubungan yang mendasar antara variabel bebas dengan variabel terikat yang di regresikan. Semakin tinggi nilai R mendekati 1 (nilai maksimum R sebesar 1) maka model yang dibuat semakin benar dan nilai R^2 semakin tinggi maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat semakin mendekati linear sempurna. Meskipun demikian nilai R^2 yang tinggi tidak berarti bahwa model tersebut benar, sebaliknya R^2 yang rendah tidak berarti model salah.²⁵

²² Jonathan Sarwono, Op.cit, hlm 145.

²³ Siti Asriyati, Op.cit, hlm 51.

²⁴ Jonathan Sarwono, Op.cit, hlm 143.

²⁵ Ibid, hlm 144.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Pengertian Bank Umum Syariah (BUS)

Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 pasal 1 ayat 7, Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.¹ Kegiatan operasional yang dilakukan oleh perbankan syariah pada dasarnya adalah perluasan dari jasa perbankan bagi masyarakat yang menghendaki dan membutuhkan pembayaran imbalan yang tidak didasarkan pada sistem bunga yang telah digariskan syariah hukum. Dengan keberadaannya perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional diharapkan dapat mendorong perekonomian suatu negara.²

Berdasarkan data yang terdapat dalam OJK hingga saat ini terdapat 14 BUS (Bank Umum Syariah). Berikut ini adalah daftar BUS (Bank Umum Syariah) yang telah terdaftar di OJK :

1. PT. Bank Victoria Syariah
2. PT. Bank Muamalat Indonesia
3. PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
4. PT. Bank Aceh Syariah
5. PT. Bank BNI Syariah
6. PT. Bank Syariah Mandiri
7. PT. Bank BRI Syariah
8. PT. Bank Jabar Banten Syariah
9. PT. Bank Panin Dubai Syariah
10. PT. Bank Mega Syariah
11. PT. Bank Syariah Bukopin
12. PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
13. PT. Bank Bca Syariah
14. PT. Maybank Syariah Indonesia.³

4.2 Pengujian dan Hasil Analisis Data

¹ Undang-Undang Republik Indonesia, Op.cit, hlm 3.

² Vita Tristingtyas, Osmad Mutaher, "Aanlisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia", Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 3, No. 2, 2013, hlm 131.

³ Statistik Perbankan Syariah OJK, Desember 2019, hlm 5.

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai variabel dependen yaitu Profitabilitas dengan menggunakan indikator Return On Assets (ROA) pada bank umum syariah periode 2016-2019. Sedangkan variabel independen yang ada dalam penelitian ini adalah Dana Pihak ketiga (DPK), Non Performing Finance dahn Jumlah Uang Beredar dalam arti luas (M2).

4.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

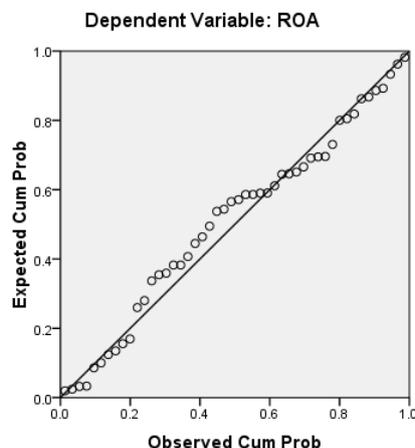
1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk melihat apakah pada model regresi, variabel dependen dan variabel independen sama-sama berdistribusi normal atau tidak. Uji P-Plot adalah salah satu cara alternatif untuk menguji model regresi yang akan dianalisis dalam sebuah penelitian. Untuk melihat kenormalan suatu data dapat dilakukan dengan cara mengamati titik-tik plotting apakah terletak disekitar garis diagonal atau tidak. Jika titik-titik tersebut berada disekitar garis diagonal maka data dinyatakan berdistribusi normal. Selain menggunakan metode P-Plot pengujian normalitas suatu data juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov. Untuk menilai distribusi normal atau tidaknya data dengan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov adalah dengan melihat nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel tidak berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini untuk menguji data adalah dengan menggunakan SPSS 16.0. hasil dari pengujian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1.1
Uji Normalitas P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari tabel 4.1 dapat dilihat pada titik-titik yang menyebar dan mengikuti garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4.1.2
Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

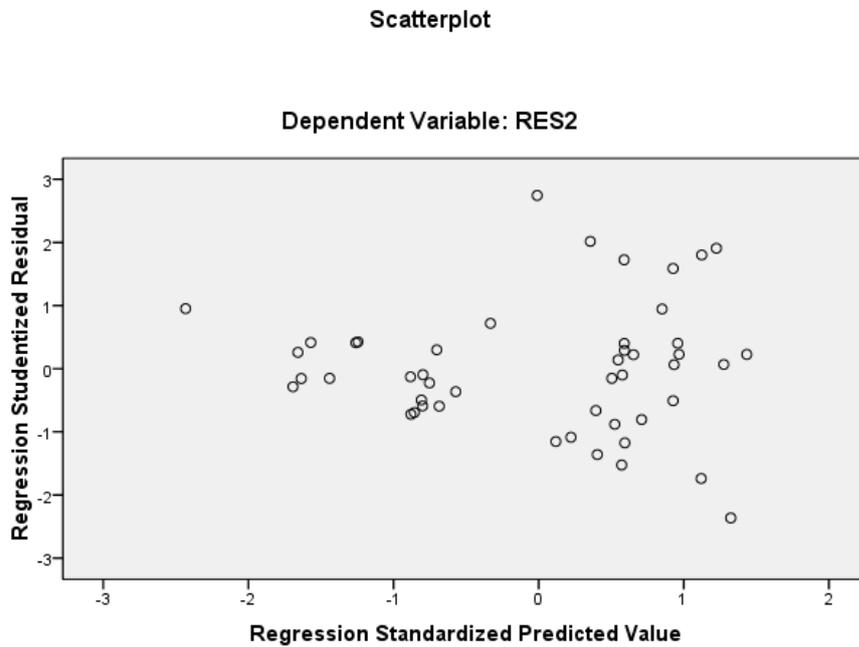
| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | Unstandardized Residual |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 48 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .19202233 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .101 |
| | Positive | .069 |
| | Negative | -.101 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .701 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .710 |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| | | |

Dari tabel 4.1.1 diketahui nilai Kolmogorov smirnov adalah 0.701 dengan nilai signifikansi sebesar 0.710 artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($0,710 > 0,05$). Dengan jumlah nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan layak digunakan untuk penelitian.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual pada semua pengamatan untuk model regresi linear. Uji ini adalah merupakan salah satu uji asumsi klasik, apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi maka data tidak layak untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.2.1
Hasil uji heteroskedastisitas scatterplot



Dari tabel 4.2.1 dapat ditarik kesimpulan dalam metode scatterplots tidak terjadi heteroskedastisitas. Karena dalam tabel tersebut titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola.

Tabel 4.2.2
Uji heteroskedastisitas glejser

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .565 | .562 | | 1.006 | .320 |
| DPK | 4.196E-6 | .000 | 1.154 | 2.019 | .050 |
| NPF | .065 | .039 | .439 | 1.663 | .103 |
| JUB M2 | .000 | .000 | -1.250 | -2.080 | .043 |

a. Dependent Variable: RES2

Dari tabel 4.2.2 uji heteroskedastisitas dengan metode glejser dapat ditarik kesimpulan pada data variabel dalam penelitian terjadi heteroskedastisitas. Kesimpulan tersebut dapat

dilihat dari nilai signifikansi pada variabel X_3 yang kurang dari 0.05. Yaitu pada variabel JUB M2 ($0.043 < 0.05$). Karena dalam metode glejser heteroskedastisitas maka peneliti akan melakukan uji kembali dengan menggunakan transformasi logaritma.

Tabel 4.2.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas Transformasi Logaritma

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 5.965 | 5.807 | | 1.027 | .310 |
| | ln_X1 | .538 | .770 | .383 | .699 | .488 |
| | ln_X2 | .366 | .299 | .323 | 1.225 | .227 |
| | ln_X3 | -1.509 | 1.410 | -.651 | -1.071 | .290 |

a. Dependent Variable: absRes2

Dari tabel 4.2.3 uji heteroskedastisitas dengan metode transformasi logaritma dapat ditarik kesimpulan pada data variabel dalam penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebenaran dari kesimpulan tersebut dari nilai signifikansi tiap variabel yang lebih besar dari 0.05. Yaitu pada variabel ln_X1/DPK ($0.488 > 0.05$), variabel ln_X2/NPF ($0.227 > 0.05$), dan variabel ln_X3/JUB M2 ($0.290 > 0.05$). Dengan demikian kesimpulan yang ditarik dari tabel 4.2.2 sudah tepat, bahwa data dalam penelitian ini tidak ada kejadian heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linear terjadi hubungan antara keasalahan pengganggu dalam periode T dengan kesalahan pengganggu pada T-1. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokorelasi bisa dilakukan dengan melakukan uji Durbin Watson (D-W test). Model data regresi adalah yang tidak terjadi autokorelasi dalam model tersebut. Pembuatan kesimpulan uji autokorelasi dilihat pada nilai Durbin Watson (D-W). Penilaian dapat dilakukan dengan melihat tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha=5\%$. Model regresi dikatakan bebas apabila nilai dU (batas atas nilai D-W) $<$ (nilai D-W hasil penghitungan) $<$ (4-dU).

Tabel 4.3

| Hipotesis nol | Keputusan | Jika |
|------------------------------------|-------------|-------------------------------|
| Tidak ada autokorelasi positif | Ditolak | $0 < d < d_l$ |
| Tidak ada autokorelasi positif | No decision | $d_l \leq d \leq d_u$ |
| Tidak ada korelasi negatif | Ditolak | $4 - d_l < d < 4$ |
| Tidak ada korelasi negatif | No decision | $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ |
| Tidak ada korelasi positif/negatif | Diterima | $d_u < d < 4 - d_u$ |

Nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang diterima yaitu ($d_u < d < (4 - d_u)$). Karena data yang diolah menggunakan uji Durbin Watson yang utama terjadi autokorelasi maka dilakukan pengujian kembali data dengan metode Cochrane-Orcutt. Metode tersebut adalah salah satu penyembuhan yang paling ampuh apabila terjadi autokorelasi dalam pengujian utama Durbin Watson.

Tabel 4.3.1
Hasil uji autokorelasi**Model Summary^b**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .876 ^a | .767 | .751 | .19846 | .832 |

a. Predictors: (Constant), JUB M2, NPF, DPK

b. Dependent Variable: ROA

Nilai d_U pada tabel Durbin Watson yang dipakai dalam penelitian ini adalah $(k ; n) = (3 ; 48)$ yaitu $d_L (1.4064) < d_U (1.6708)$. Dari tabel diatas bisa dilihat nilai D-W sebesar 0.832 yang berarti nilai $1.4064 > 0.832 < 1.6708$. maka dapat diambil keputusan bahwa tersebut masih terjadi autokorelasi. Karena dalam uji Durbin Watson dengan metode yang biasa masih terjadi autokorelasi, maka peneliti menggunakan metode cadangan yaitu Cochrane-Orcutt. Langkah-langkah metode Cochrane-Orcutt yaitu, dari menu transform memasukkan tiap variabel pada kotak dialog dan pilih kode Lag(1). Setelah muncul data yang di transformasi, selanjutnya melakukan pengujian autokorelasi dengan menggunakan data yang sudah ditransformasi.

Tabel 4.3.2
Hasil Uji Autokorelasi (transformasi)

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .776 ^a | .603 | .575 | .15556 | 2.118 |

a. Predictors: (Constant), lag_x3, lag_x2, lag_x1

b. Dependent Variable: lag_Y

Tabel 4.1.2 diatas memperlihatkan nilai Durbin-Watson sebesar 2.118 dimana nilai dU (16708) $< d$ (2.118) $< 4-dU$ (2.3292). Dari nilai tersebut dapat dibuat keputusan bahwa dalam regresi yang menggunakan menggunakan metode Orchrane-Orcutt diterima. Pengambilan keputusan sesuai dengan rumus pada tabel 4.3.

4.2.2 Uji Hipotesis

1. UJI Sinifikansi Parameter (Uji T)

Pada dasarnya uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu variabel secara parsial atau sendiri-sendiri. Nilai t diperoleh pada bagian keluaran koefisien regresi. Tingkat sihnifikansi yang digunakan sebagai patokan adalah sebesar 0.05. Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Hasil uji t (parsial)

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .632 | 1.131 | | .559 | .579 |
| | DPK | -5.567E-6 | .000 | -.458 | -1.331 | .190 |
| | NPF | -.318 | .079 | -.637 | -4.012 | .000 |
| | JUB M2 | .001 | .000 | .704 | 1.946 | .058 |

a. Dependent Variable: ROA

Sebelum membuat kesimpulan hipotesis dari uji t pada tabel 4.4 harus terlebih dahulu menentukan besaran T_{tabel} dengan signifikansi 5% berdasarkan uji derajat kebebasan (df) $N-1=48-1=47$ dengan pengujian dua sisi hasil yang diperoleh untuk T_{tabel} adalah 1.67793.

- a. Hipotesis yang pertama diketahui bahwa X_1 Dana Pihak Ketiga (DPK) menunjukkan nilai T_{hitung} sebesar $-1.331 < T_{tabel} 1.67793$ dengan nilai signifikansi $0.190 > 0.05$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan ketentuan nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh terhadap variabel Return On Assets (ROA).
- b. Hipotesis yang kedua diketahui bahwa X_2 Non Performing Finance (NPF) menunjukkan nilai T_{hitung} sebesar $-4.012 > T_{tabel} 1.67793$ dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan nilai tersebut dapat diberi kesimpulan bahwa variabel Non Performing Finance (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel dependen Return On Assets (ROA).
- c. Hipotesis yang ketiga diketahui bahwa X_3 Jumlah Uang Beredar dalam arti luas (M2) menunjukkan bahwa nilai T_{hitung} sebesar $1.946 > T_{tabel} 1.67793$ dengan nilai signifikansi $0.058 > 0.05$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel Return On Assets (ROA).

2. Uji Signifikansi Simultan F

Uji simultan F digunakan untuk mengetahui apakah koefisien variabel bebas (independen) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Berikut ini adalah tabel dari Uji Simultan F.

Tabel 4.5
Hasil Uji Simultan (Uji F)

| ANOVA ^b | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 5.703 | 3 | 1.901 | 48.268 | .000 ^a |
| | Residual | 1.733 | 44 | .039 | | |
| | Total | 7.436 | 47 | | | |

a. Predictors: (Constant), JUB M2, NPF, DPK

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ dan nilai $F_{hitung} 48.268 > F_{tabel} 2.80$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa X_1, X_2, X_3 , secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 adalah model regresi yang digunakan untuk melihat data observasi yang kita gunakan sudah benar atau belum. Bisa dikatakan bahwa nilai koefisien dari R^2 dapat digunakan sebagai indikator benar atau salahnya model regresi linear sederhana secara keseluruhan. Hasil penghitungan dari R^2 dapat dipelesenkan dengan cara dikalikan dengan 100. Kemudian disebut sebagai koefisien determinasi yang menyatakan jumlah presentase varian variabel terikat.

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .876 ^a | .767 | .751 | .19846 | .832 |

a. Predictors: (Constant), JUB M2, NPF, DPK

b. Dependent Variable: ROA

Dari tabel 4.6 diatas dapat dijelaskan bahwa nilai dari R square sebesar 0.767, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari variabel X_1 , X_2 , X_3 , secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 76,7%.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 48 untuk melakukan pengujian mengenai pengaruh variabel yang ada dalam penelitian.

4.3.1 Uji Normalitas

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui nilai dari Kolmogorov Smirnov sebesar 0.701 dengan nilai signifikansi sebesar 0.710 yang berarti probabilitas lebih besar dari acuan sebesar 0.05 ($0.710 > 0.05$). Kesimpulannya adalah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal serta layak dan baik untuk digunakan sebagai penelitian.

4.3.2 Uji Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dengan menggunakan nilai R square, berdasarkan uji yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai R square sebesar 0.767. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas (independen) yang meliputi variabel, X_1 DPK (Dana Pihak Ketiga), X_2 NPF (Non Performing Finance), X_3 Jumlah Uang Beredar, dalam menjelaskan hubungan dengan variabel terikat (dependen) yaitu ROA (Return On Assets) pada Bank Umum Syariah periode 2016 – 2019 adalah sebesar 76.7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang dipakai dalam penelitian ini.

4.3.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (Uji F), berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan diatas. Dapat dilihat nilai signifikansi uji simultan F, pada F_{hitung} adalah sebesar 48.268 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. F_{tabel} dapat dilihat dalam tabel F yaitu sebesar 2.80, nilai tersebut kemudian digunakan sebagai bahan acuan. Maka diketahui nilai $F_{tabel} 2.80 < 48.268 F_{hitung}$. Dapat dibuat kesimpulan bahwa variabel bebas (independen) yaitu DPK (Dana Pihak Ketiga), NPF (Non Performing Finance), Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan menggunakan variabel terikat (dependen) yaitu Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2016-2019.

4.3.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Hasil analisis dari Uji T, berdasarkan pengujian data yang sudah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa :

H1 = Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada Bank Umum Syariah periode 2016-2019.

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan diatas bisa diketahui bahwa hasil uji signifikansi parametrik individual (uji t) pada variabel Dana Pihak Ketiga menghasilkan T_{hitung} sebesar -1.331 lebih kecil dari $T_{tabel} 1.67793$ dengan nilai signifikansi $0.190 > 0.05$. Dari nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas bank umum syariah di Indonesia yang diukur menggunakan indikator Return On Assets (ROA). Hasil ini menunjukkan disaat terjadi kenaikan atau penurunan pada Dana Pihak Ketiga maka tidak akan mempengaruhi kenaikan ataupun penurunan pada ROA.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa, apabila dana pihak ketiga didalam bank umum syariah bertambah maka tidak akan berakibat pada profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Begitu juga jika terjadi penurunan dana pihak ketiga pada bank umum syariah tidak akan berakibat pada profitabilitas didalam bank umum syariah. Dana pihak ketiga adalah himpunan dana dari masyarakat yang digunakan bank sebagai tambahan modal untuk melakukan operasional. Pada tahun 2017 dana pihak ketiga bank umum syariah terjadi kenaikan sebesar 31.818 Miliar sedangkan ROA pada 2017 stagnan di angka 0.63%. Meningkatnya dana pihak ketiga yang tidak selalu beriringan dengan penyaluran dana secara efektif dalam pembiayaan. Sehingga mengakibatkan kenaikan dana pihak ketiga pada bank umum syariah tidak selalu mencerminkan profit atau keuntungan yang besar. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuzzahro dengan perolehan nilai T_{hitung}

sebesar -1.697 dengan nilai signifikansi $t_{0,097} > 0.05$. Yang berarti variabel dana pihak ketiga tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel profitabilitas.

H₂ = Variabel NPF (Non Performing Finance) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia periode 2016 – 2017.

Hasil dari uji T pada variabel NPF (Non Performing Finance) memperoleh nilai T_{hitung} sebesar -4.012 yang berarti lebih besar dari T_{tabel} 1.67793 dengan besar nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Dari hasil pengujian tersebut bisa dibuat kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya NPF (Non Performing Finance) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah diukur dengan memakai rasio ROA (Return On Assets). Saat terjadi kenaikan pada rasio NPF di bank umum syariah maka profitabilitas bank umum syariah akan mengalami penurunan, begitu juga jika nilai NPF pada bank umum syariah turun maka akan terjadi peningkatan profitabilitas pada bank umum syariah.

Non Performing Finance merupakan rasio ukuran yang digunakan untuk menilai pembiayaan bermasalah seperti macet/gagal bayar yang telah dikeluarkan bank umum syariah untuk debitur. Besarnya pembiayaan bermasalah pada bank syariah akan mengakibatkan penurunan pada nilai profitabilitas pada bank syariah, karena jumlah keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk menutupi minus harta yang disebabkan oleh pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah dapat terjadi karena faktor eksternal ataupun internal perusahaan. Diantara faktor eksternal seperti jika terjadi musibah pada usaha yang dijalankan oleh debitur dan menyebabkan usaha tersebut mengalami kebangkrutan. Jika usaha debitur mengalami kebangkrutan secara otomatis debitur tidak akan mampu untuk melunasi pembiayaan yang telah diberikan oleh bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada saat ini. Pada tahun 2019 terjadi penurunan nilai NPF pada bank umum syariah sebesar 0.03%, sedangkan profitabilitas pada bank umum syariah yang diukur menggunakan rasio Return On Asset (ROA) mengalami peningkatan sebesar 0.45%. Hal ini membuktikan penurunan yang terjadi pada NPF akan menimbulkan kenaikan pada nilai profitabilitas bank umum syariah. Bisa dikatakan pengaruh yang diberikan NPF terhadap profitabilitas bersifat negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fajar Adiputra tahun 2017 yang menunjukkan hasil NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

H₃ = Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia yang periode 2016-2019.

Hasil dari uji T pada variabel jumlah uang beredar menghasilkan nilai T_{hitung} sebesar 1.946. yang berarti nilai T_{hitung} lebih besar dari nilai T_{tabel} 1.67793 dengan nilai signifikansi

$0.058 > 0.05$. Yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil pengujian data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia yang diukur menggunakan indikator ROA (Return On Asset).

Hasil dari penelitian ini mempunyai indikasi bahwa jika terjadi kenaikan jumlah peredaran uang maka akan mengakibatkan kenaikan pada profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena, jika jumlah peredaran uang naik maka nilai suku bunga akan turun. Turunnya suku bunga ini akan menyebabkan bertambahnya investasi dalam kegiatan perekonomian. Selanjutnya kenaikan investasi akan menyebabkan bertambahnya pembiayaan yang dilakukan oleh masyarakat pada bank syariah. Naiknya pembiayaan juga akan menaikkan salah satu rasio dalam bank syariah, yaitu nilai rasio pada Return On Asset (ROA) yang digunakan sebagai indikator untuk profitabilitas.

Di Indonesia jumlah peredaran uang pada periode 2018 mengalami kenaikan sebesar 339,8 Triliun Rupiah, dan ditahun 2019 terjadi kenaikan sebesar 378.2 Triliun Rupiah. Kenaikan peredaran uang tersebut juga di ikuti oleh kenaikan profitabilitas yang ada pada bank umum syariah di Indonesia dengan periode yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari penelitian ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada saat ini. Dimana bertambahnya jumlah uang beredar selalu di ikuti dengan kenaikan profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Desi Marilyn Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias yang mengatakan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap Return On Asset (ROA).

BAB V

PENUTUP

5.5 KESIMPULAN

Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Finance (NPF), dan Jumlah Uang Beredar terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2019 adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari Uji T, menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap variabel profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2019. Hal ini dilihat dari nilai T_{hitung} Dana Pihak Ketiga (X1) sebesar -1.331 dan nilai signifikansi 0.190. Nilai tersebut menunjukkan saat terjadi kenaikan atau penurunan pada Dana Pihak Ketiga, tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Hal ini terjadi karena penambahan nilai Dana Pihak Ketiga tidak diiringi dengan penyaluran dana yang efisien.
2. Hasil dari Uji T menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan variabel Non Performing Finance (NPF) terhadap variabel Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2016-2019. Hal tersebut diketahui melalui nilai T_{hitung} variabel NPF (X2) sebesar -4.012 dan nilai signifikansi 0.000. Hasil dari nilai tersebut menunjukkan saat terjadi kenaikan pada rasio Non Performing Finance Bank Umum Syariah maka profitabilitas Bank Umum Syariah akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya saat terjadi penurunan pada rasio Non Performing Finance, Bank Umum Syariah akan mengalami peningkatan dalam nilai profitabilitasnya. Dari penjelasan tersebut diharapkan Bank Umum Syariah dapat menekan angka pembiayaan bermasalah agar dapat memperoleh profitabilitas yang tinggi.
3. Hasil dari uji T menunjukkan bahwa, jumlah uang beredar (M2) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

pada Bank Umum Syariah periode 2016-2017. Hal ini diketahui dengan melihat nilai T_{hitung} sebesar 1.946 dengan nilai signifikansi 0.058. Kesimpulan yang dapat diambil dari nilai tersebut adalah saat terjadi kenaikan jumlah uang beredar (M2) maka akan diikuti oleh kenaikan profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Begitu juga saat jumlah uang beredar turun maka profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia juga akan mengalami penurunan.

4. Secara bersama-sama (simultan) terdapat pengaruh signifikan antara variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Finance (NPF), dan Jumlah Uang beredar terhadap profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016-2019. Pernyataan tersebut diambil dari nilai F_{hitung} sebesar 48.268 dengan nilai signifikansi 0.000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga, Non Performing Finance, dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah pada tahun 2016-2019.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Data yang digunakan dalam penelitian hanya dalam periode 4 tahun.
2. Variabel yang digunakan sebagai acuan untuk mengetahui penyebab besar kecilnya profitabilitas dalam Bank Umum Syariah hanya 3 variabel. Sehingga masih terdapat kemungkinan adanya faktor lain yang lebih dominan memberikan pengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

5.2 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperbanyak jumlah variabel atau memperbanyak data yang dipergunakan penelitian agar dapat mengetahui secara spesifik faktor-faktor yang menjadi penyebab naik turunnya profitabilitas pada Bank Umum Syariah. Semakin banyak variabel yang digunakan akan lebih mengetahui faktor yang menjadi penyebab paling dominan naik turunnya

profitabilitas Bank Umum Syariah. Dan semakin banyak data yang digunakan maka hasil penelitian yang didapat akan semakin akurat.

2. Bagi pihak manajemen diharapkan dapat menggunakan dana yang dihimpun dari masyarakat secara efektif, agar dapat menghasilkan profitabilitas yang maksimal. Selain itu, pihak manajemen juga diharapkan memperbaiki faktor-faktor yang menjadi penyebab pembiayaan bermasalah. Karena pembiayaan bermasalah berdampak buruk terhadap profitabilitas bank.